

**PERAN KIAI IDRIS IBN ILHAM DALAM
MENYEBARKAN AJARAN RIFA'YAH DI INDRAMAYU
JAWA BARAT (1850-1895)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Humaniora**

**UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Oleh

**RAHMAH NUR FAUZIAH
NIM. 1817503028**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, peneliti:

Nama : Rahmah Nur Fauziah

NIM : 1817503028

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Studi : Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Peran Kiai Idris Ibn Ilham dalam Menyebarkan Ajaran Rifa’iyah di Indramayu Jawa Barat (1850-1895)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh

Purwokerto, 26 Januari 2023



Rahmah Nur Fauziah
NIM. 1817503028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


**Peran Kiai Idris Ibn Iham dalam Menyebarkan Ajaran Rifa'iyah
di Indramayu Jawa Barat (1850-1895)**

Yang disusun oleh Rahmah Nur Fauziah (NIM 1817503028) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Penguji I


Arif Hidayat, M.Hum
NIP

Penguji II


Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 199201242018011002

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Hartono, M.Si
NIP. 19720501 200501 1 004

Purwokerto, 25 Januari 2023

Dekan



Dr. H. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Desember 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Rahmah Nur Fauziah

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka surat ini peneliti sampaikan bahwa:


Nama : Rahmah Nur Fauziah
NIM : 1817503028
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Peran Kiai Idris Ibn Ilham dalam Menyebarkan Ajaran Rifa'iyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu Jawa barat (1850-1870)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,


Dr. Hartono, M.Si
NIP. 19720501 200501 1 004

**PERAN KIAI IDRIS IBN ILHAM DALAM MENYEBARKAN
AJARAN RIFA'YAH DI INDRAMAYU JAWA BARAT 1850-
1895**

Rahmah Nur Fauziah

NIM 1817503028

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Quran dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: nurr5766@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tentang peran Kiai Idris dalam menyebarkan Rifa'iyah di Indramayu hal tersebut penting untuk dikaji lebih dalam lagi. Penelitian ini tentang sejarah dan peranan tokoh. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penyebaran serta perkembangan Rifa'iyah di Indramayu dan peran Kiai Idris dalam menyebarkan Rifa'iyah di Indramayu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidimensional. Teori yang digunakan adalah teori peran yang dikemukakan oleh Bruce J. Biddle. Metode yang digunakan untuk meneliti objek kajian tersebut adalah Heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, historiografi. Pada penelitian ini menyajikan corak penulisan deskriptif naratif. Hasil dari penelitian yang pertama adalah penyebaran Rifa'iyah di Jawa Barat berlangsung selama 45 yakni periode awal masuknya Rifa'iyah ke Indramayu 1850-1860, perkembangan ajaran Rifa'iyah 1860-1880 dan akhir sampai wafatnya Kiai Idris 1880-1895. Isi ajarannya Rifa'iyah dari segi agama bercorak *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang bermadzhab *Syafi'i*. Kitab yang diajarkan adalah kitab Tarajumah (arab pegon) Secara politik ajaran ini merupakan protes sosial masyarakat terhadap Pemerintah Belanda. Hasil penelitian yang kedua, adalah peran Kiai Idris dibidang sosial dengan membentuk komunitas Tarajumah, dibidang pendidikan membangun pesantren, dan Masjid bidang dakwah.

Kata kunci: Peran, Ajaran Rifa'iyah, Masyarakat desa

THE ROLE OF KIAI IDRIS IBN ILHAM IN SPREADING RIFA'YAH IN INDRAMAYU WEST JAVA (1850-1895)

Rahmah Nur Fauziah

NIM 1817503028

Islamic Civilization History Study Program
Department of Al-Qur'an Studies and History
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Email: nurr5766@gmail.com

Abstract

This research on the role of Kiai Idris in spreading Rifa'iyah in Indramayu is important to study more deeply. This research is about the history and role of figures. The purpose of this study is to find out how the spread and development of Rifa'iyah in Indramayu and the role of Kiai Idris in spreading Rifa'iyah in Indramayu. The approach used is a multidimensional approach. The theory used is the role theory proposed by Bruce J. Biddle. The methods used to examine the object of study are Heuristics, verification or criticism of sources, interpretation, historiography. This study presents a narrative descriptive writing pattern. The result of the first study was that the spread of Rifa'iyah in West Java lasted for 45, namely the initial period of Rifa'iyah's entry into Indramayu 1850-1860, the development of Rifa'iyah teachings 1860-1880 and the end until the death of Kiai Idris 1880-1895. The content of his teachings Rifa'iyah in terms of religion in the style of Ahlusunnah wal Jama'ah which is shafi'i. The book taught is the book of Tarajumah (Arabic pegon) Politically this teaching is a social protest against the Dutch Government. The second result of the research is the role of Kiai Idris in the social field by forming the Tarajumah community, in the field of education to build Islamic boarding schools, and mosques in the field of proselytizing.

Keywords: Role, Rifa'iyah Teachings, Village community

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Ṣad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta 'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-aulyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جهلية	Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>

4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>
----	-----------------------------	---------	--------------------

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTO

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

*“Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan
(dengan syukur)”*

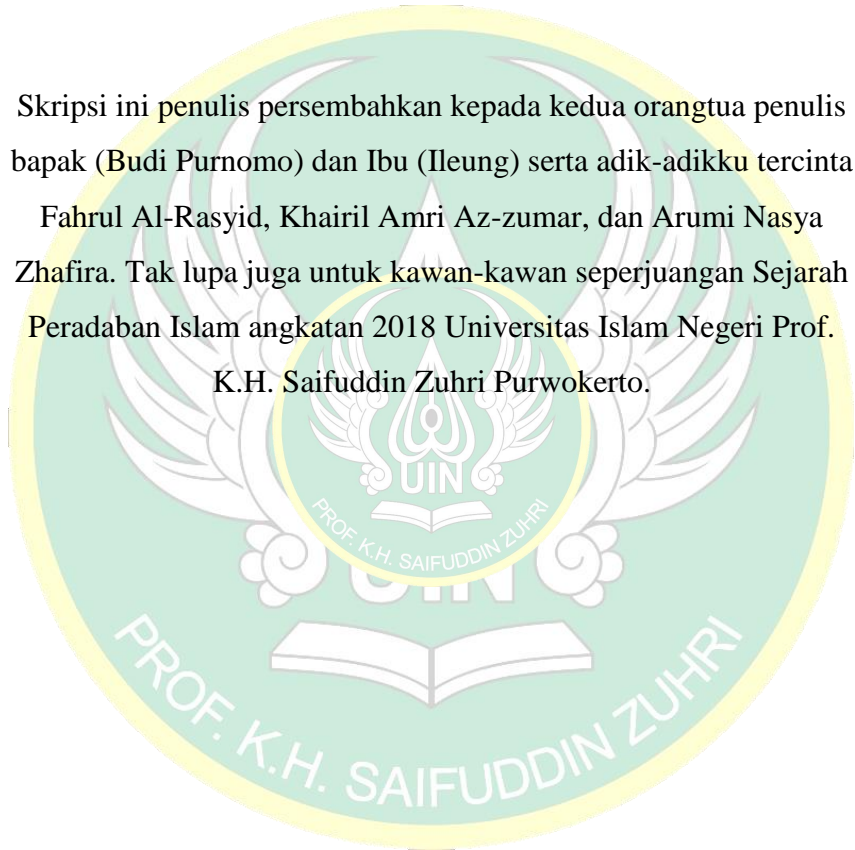


PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua penulis bapak (Budi Purnomo) dan Ibu (Ileung) serta adik-adikku tercinta

Fahrul Al-Rasyid, Khairil Amri Az-zumar, dan Arumi Nasya Zhafira. Tak lupa juga untuk kawan-kawan seperjuangan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof.

K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Azza wa Jalla* yang telah memberikan Rahmat, nikmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan diberi kemudahan dalam menulis skripsi yang berjudul “Peran Kiai Idri Ibn Ilham dalam Menyebarkan Ajaran Rifa’iyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu (1850-1895)” hingga akhir. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ semoga kita termasuk manusia yang mendapatkan pertolongannya di *yaumul qiyamah* kelak.

Karya tulis skripsi ini merupakan tugas akhir yang didedikasikan kepada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum). Tentu penulis menyadari, bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan kemampuan yang ada penulis berusaha menyelesaikannya, dan tentu banyak pihak-pihak terlibat dan membantu dalam proses penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag. selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Dr. Hartono, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto: Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan.
5. Segenap staf dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Orang tua penulis, Bapak Budi Purnomo dan Ibu Ileung tercinta yang senantiasa merawat, mendidik, mencurahkan segenap kasih dan sayangnnya serta menjadi motivasi sejati, hingga saat ini dan sampai kemudian hari.
7. Adik-adikku tercinta, Fahrul Al-Rasyid, Khairil Amri Azzumar, dan si kecil Arumi Nasya Zhafira yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan di setiap langkah.
8. Kepada Kiai Mas Jured, Kiai Mukhlisin Muzarie, Kiai Nashori, Kiai Bunawi, Kiai Agus Maksum, bapak Tana, Mba Anisa Istiqomah serta segenap keluarga besar desa Sukawera yang senantiasa membantu dalam penelitian mengenai Rifa'iyah.
9. Kepada teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018, Vivin, Insiya, Lina, Farah, dan teman kamar kost,

Dina, Novia, dan Riqqoh yang senantiasa memberikan dukungan serta berjuang bersama dalam menulis skripsi.

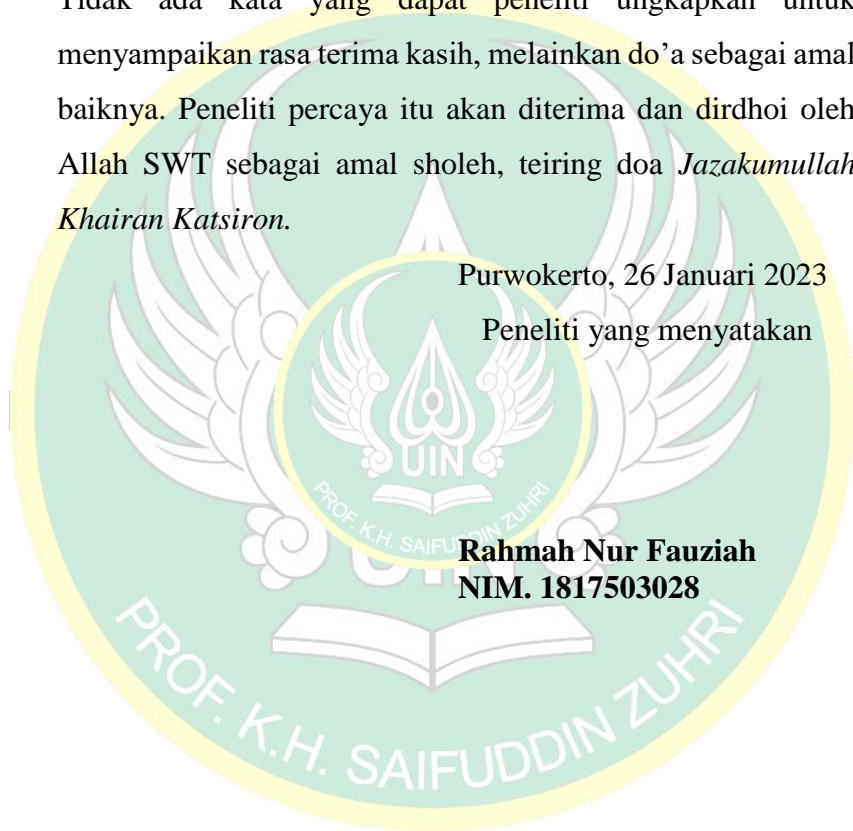
10. serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini yang tentu tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan do'a sebagai amal baiknya. Peneliti percaya itu akan diterima dan dirdhoi oleh Allah SWT sebagai amal sholeh, teiring doa *Jazakumullah Khairan Katsiron.*

Purwokerto, 26 Januari 2023

Peneliti yang menyatakan

Rahmah Nur Fauziah
NIM. 1817503028



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Landasan Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan	26

BAB II: PENYEBARAN AJARAN RIFA'YAH

DI INDRAMAYU	29
A. Biografi Kiai Idris Ibn Ilham	29
1. Riwayat Hidup Kiai Idris Ibn Ilham	29
2. Pendidikan Kiai Idris Ibn Ilham	31
3. Murid-Murid Kiai Idris Ibn Ilham.....	31
B. Kondisi Masyarakat Indramayu Sebelum Masuknya Rifa'iyah.....	32
C. Latar Belakang Desa Sukawera	42
D. Perodesasi dalam Penyebaran Rifa'iyah	45
1. Periode Pertama 1850-1860	45
2. Periode Kedua 1860-1880.....	51
3. Perode Ketiga 1880-1895.....	54
E. Isi Ajaran Rifa'iyah.....	58
F. Gerakan Rifa'iyah di Indramayu.....	81

BAB III: PERAN KIAI IDRIS DALAM MENYEBARKAN

RIFA'YAH	88
A. Peran di Bidang Pendidikan	88
B. Peran di Bidang Keagamaan dan Dakwah	92
C. Peran di Bidang Sosial Kemasyarakatan	96
D. Pengaruh Penyebaran Rifa'iyah di Indramayu	102
1. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat	103
2. Kondisi Keagamaan.....	106

BAB IV: PENUTUP.....107

 A. Kesimpulan..... 107

 B. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Gambar

- a. Gambar 1: Wawancara Kiai Dhori
- b. Gambar 2: Wawancara santri Rifa'iyah
- c. Gambar 3: Wawancara Kiai Bunawi
- d. Gambar 4: Wawancara Kiai Jured
- e. Gambar 5: Wawancara Kiai Mukhlisin
- f. Gambar 6: Makam Kiai Idris dan saudaranya
- g. Gambar 7: Mushola tempat mengaji Rifa'iyah
- h. Gambar 8: Masjid Ciri khas Rifa'iyah
- i. Gambar 9: Kitab Tarajumah
- j. Gambar 10: Daftar Kitab Tarajumah
- k. Gambar 11: Pengajian rutin Rifa'iyah
- l. Gambar 12: Peta Desa Sukawera
- m. Gambar 13: Peta Indramayu 1870
- n. Gambar 14: Data statistic penduduk Jawa 1857
- o. Gambar 15: Surat kabar mengenai Rifa'iyah 1990
- p. Gambar 16: Silsilah keluarga Kiai Idris
- q. Gambar 17: Transkrip wawancara

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 5: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan

Lampiran 6: Blangko Bimbingan

Lampiran 7: Surat Rekomendasi Munaqosyah

Lampiran 8: Sertifikat

- a. Sertifikat BTA/PPI
- b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- d. Sertifikat Aplikasi komputer
- e. Sertifikat PPL
- f. Sertifikat KKN
- g. 8: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke-19 muncul suatu gerakan pembaharuan islam di Indonesia, diperkenalkan kepada masyarakat untuk membangkitkan mereka dalam menghayati agama tauhid yang murni, yakni melarang semua praktik yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an selain itu terdapat gelombang perjuangan rakyat yang dipimpin oleh para ulama untuk menentang Pemerintah Kolonial, gerakan itu tersebar hingga ke pelosok desa yang tumbuh secara sporadis dapat mengkhawatirkan Pemerintah Kolonial. Jika ditelusuri lebih dalam mengenai gerakan rakyat yang dipimpin oleh ulama, dilatarbelakangi adanya semangat perjuangan atau *Jihad fii sabilillah* melawan kemunkaran, munculnya kepemimpinan seorang ulama sebagai suatu alternatif yang tepat, karena ulama memiliki kharismitik sebagai pemimpin rakyat. (Darban, 2012: 27)

Latar belakang munculnya gerakan Rifa'iyah adalah dengan melihat kondisi pada masa pemerintahan Belanda, yakni merosotnya kepemimpinan tradisional atau birokrat tradisional serta arus kristeniasasi yang dibawa oleh Belanda dan kondisi struktur sosial dan budaya juga menjadi faktor pendorong berdirinya gerakan tersebut. Adanya pemikiran untuk menumbuhkan dan mengembangkan serta meratakan kepercayaan sebagai dasar gerakan Rifa'iyah. Meskipun gerakan ini tidak sampai pada taraf perang fisik, namun gerakan ini berhasil mengguncangkan stabilitas pemerintah di Jawa.

Gerakan tersebut didirikan oleh K.H. Ahmad Rifa'i (1786-1875 M) yang merupakan tokoh ulama berpengaruh pada abad-19 sama halnya dengan ulama-ulama lain seperti Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, Kiai Saleh Darat, Sayyid Ustman bin Yahya. Mereka adalah ulama lokal yang turut berkontribusi pada perkembangan islam di Indonesia walaupun pada tipikalitas gerakannya berbeda, sehingga menjadi corak penyebarannya pun berbeda. Kiai Ahmad Rifa'i lebih menonjolkan sikap kritis dan ketidaksukaan terhadap Belanda sehingga melancarkan kritik

terbuka baik kepada Belanda maupun kaum priyai yang dianggap sebagai perusak moral masyarakat.

Ciri khas ajarannya bersifat doktrin protes kepada pemerintah Belanda dan para birokrat tradisional, salah satu ajarannya yang tercantum dalam kitab *tarajumah* yang berjudul *Tarikah dan Nazam wikayah* berisikan tentang dasar argumentasi bahwa Belanda itu kafir sehingga dianjurkan untuk melawan dan menentang hukum kafir maka akan besar pahalanya (Darban, 1990: 2).

Di beberapa catatan sejarah mengenai ajaran dan gerakan Rifa'iyah dikatakan bahwa selain ajarannya yang dianggap sebagai penentang pemerintah kolonial, tipe gerakan Rifa'iyah ini adalah gerakan revivalistik yang bertujuan menciptakan isolasi kultural dari pemerintah Belanda sehingga dianggap kurang melakukan mobilitas sosial (Kartodirdjo, 1990: 5). Namun gerakan ini memiliki pengaruh yang cukup luas sehingga menjadi elemen penting dalam perkembangan ajaran Rifa'iyah serta kuatnya ikatan kekerabatan menjadikan para pengikut Rifa'iyah dapat bertahan lama sampai sekarang. Walaupun penyebarannya hanya

dibeberapa daerah-daerah di pedalaman desa yang jauh dari kebudayaan kota (Djamil, 1999: 3).

Dalam sejarah gerakan keagamaan pada abad sembilan belas, wilayah Pantai utara Pulau Jawa memiliki kekhasan dalam gerakan keagamaan yakni terletak pada tipikalitas gerakan islamnya, yang memungkinkan kawasan ini termasuk cepat dalam menerima transformasi keislamannya dibanding wilayah lain di Jawa Barat, nilai keislamannya yang terserap oleh masyarakat mampu membangun gerakan dengan karakteristik islam yang kental. Disamping itu gerakan Rifa'iyah ini muncul bertujuan untuk menegakkan nilai-nilai islam serta berusaha memurnikan ajaran islam dari dari kebiasaan hidup masyarakat yang masih bergantung pada kepercayaan nenek moyang. Secara mobilitas sosial, gerakan ini umumnya terbatas pada ruang-lingkup pergerakannya, meskipun secara ideologi hidup dimana-mana, namun pergerakan ini memiliki umur pendek karena pada dasarnya ajaran tersebut ditujukan untuk pemerintahan Belanda sebagai protes sosial terhadap pemerintah Belanda (Darban, 1990: 4).

Dalam perluasan penyebaran ajarannya tentu tak lepas dari peran pengikut dan santrinya yang turut andil dalam mengembangkan Ajaran Rifa'iyah ke berbagai daerah. Kiai Idris merupakan ulama lokal yang turut berperan besar dalam perkembangan agama islam di Indramayu dan sebagai tokoh perintis serta peletak dasar berdirinya komunitas Rifa'iyah di Jawa Barat. Salah satu bentuk kontribusinya dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan dan mengajarkan syariat islam kepada masyarakat sehingga membuat banyak perubahan dari segi keagamaan maupun sosialnya. Ajaran tersebut dibawa oleh Kiai Idris dimana ia masih merupakan salah seorang dari keempat puluh murid pertama K.H. Ahmad Rifa'i yang berasal dari Pekalongan kemudian hijrah ke Jawa Barat dan menetap di Indramayu.

Peran dari Kiai Idris yaitu memberikan pengaruh serta kontribusi yang besar terhadap masyarakatnya sehingga melahirkan santri-santri *Tarajumah* yang menjadi cikal bakal penerus dan penyebar ajaran Rifa'iyah diwilayah-wilayah yang lebih luas lagi. Masa penyebaran yang dilakukan oleh Kiai Idris di Indramayu kurang lebih selama empat puluh lima tahun dari 1850

sampai 1895. Waktu yang tidak singkat dalam penyebaran Rifa'iyah, banyak pasang surut yang terjadi selama masa penyebaran baik dari segi sosial, politik maupun keagamaan. Munculnya kelompok Rifa'iyah yang mendominasi di Desa Sukawera sehingga disebut sebagai warga tarajumah dan gerakannya sama seperti Rifa'iyah di wilayah lainnya di Jawa Tengah. Kiai Idris datang ke Jawa Barat untuk berdakwah dan mengajarkan ilmu agama untuk mengembangkan kitab Tarajumah.

Penelitian mengenai ulama-ulama lokal khususnya di daerah Indramayu masih sangat minim, dibandingkan dengan kajian-kajian tentang sejarah tokoh islam di Jawa barat lainnya. Atas dasar ini peneliti mengkaji lebih dalam berkaitan dengan dinamika penyebaran islam Rifa'iyah di Indramayu. Konsetrasi penulisan dalam penelitian ini adalah peran Kiai Idris bin Ilham dalam menyebarkan ajaran Rifa'iyah di desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu kurun waktu 1850 sampai 1895 oleh sebab itu dalam penelitian ini diperlukan kajian khusus agar mendapatkan informasi yang memadai dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan mengenai tokoh kiai Idris dengan memusatkan

pada penelitian lapangan dan mencari arsip-arsip tertulis. Adapun nantinya penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama pada konsentrasi sejarah biografi islam lokal khususnya di Indramayu Jawa Barat.

B. Batasan Masalah

Digunakan untuk menggambarkan secara jelas agar dapat memahami masalah yang akan diteliti, maka peneliti akan menguraikan beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan masalah tersebut, diantaranya adalah

1. Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto peran ialah kedudukan/status yang merupakan tempat seseorang dalam suatu pola tertentu, dalam istilah peran/kedudukan memiliki dua macam jenis dalam pencapaiannya yakni *Ascribed status* kedudukan yang diperoleh atas dasar kelahiran, dan *Achieved status* adalah kedudukan yang dicapai atas dasar usaha yang dilakukan secara sadar, bersifat terbuka dan

tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mencapai tujuan tersebut (Soekanto, 2013:213).

2. Kiai

Kiai adalah sebutan masyarakat Jawa kepada seorang yang ahli agama atau ulama yang memiliki otoritas kharismatik karena tingginya ilmu agama, keshalehan dan kepemimpinannya. Biasanya kiai dijadikan sebagai contoh panutan dalam lingkungan masyarakatnya, juga sebagai penasihat kehidupan baik rohani maupun duniawi (Darban, 2004: 27).

3. Rifa'iyah

Rifa'iyah adalah kelompok keagamaan yang dipelopori oleh K.H. Ahamd Rifa'I yang didirikan sekitar tahun 1840, dan ciri khas ajarannya adalah menggunakan kitab *Tarajumah*.

4. Masyarakat desa

Masyarakat desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang anggotanya hidup bersama disuatu lokalitas tertentu, kehidupannya meliputi urusan-urusan yang

merupakan tanggung jawab bersama karena terikat oleh norma-norma tertentu yang harus ditaati bersama.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan mengenai peran Kiai Idris bin Ilham serta perkembangan ajarannya. Dengan membatasi kurun waktu yang diteliti dari tahun 1850 merupakan awal penyebaran Rifa'iyah di Indramayu sampai 1895 tahun wafatnya Kiai Idris. Hal tersebut bertujuan agar tidak melebihi batas pembahasan dalam penulisan. Pada bagian ini penulis merumuskan masalah pada topik penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ajaran Rifa'iyah di Indramayu Jawa Barat?
2. Bagaimana peran kiai Idris bin Ilham dalam menyebarkan ajaran Rifa'iyah di Indramayu Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan ajaran Rifa'iyah terhadap masyarakat Indramayu Jawa Barat.
2. Untuk menggambarkan peran kiai Idris dalam menyebarkan ajaran Rifa'iyah Indramayu Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan serta menambah khazanah pengetahuan dibidang sejarah islam dan dapat digunakan sebagai pelengkap maupun pembanding dalam pembelajaran

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan/referensi pada penelitian yang serupa di Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, menjadi pengetahuan dan pembelajaran bagi masyarakat Indramayu khususnya

bagi para pengukut Rifa'iyah, serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian memfokuskan pada pembahasan mengenai peran Kiai Idris Ibn Ilham dalam menyebarkan Rifa'iyah di Desa Sukawera belum mendapat perhatian khusus mengenai penelitian ini. Sehingga belum banyak penelitian mengenai hal tersebut. Meskipun demikian, ada beberapa karya tulis yang berkaitan mengenai penyebaran Rifa'iyah sehingga dapat menjadi pembanding dalam penelitian ini. Pertama, Skripsi karya Ulumudin tahun 2010 yang berjudul "Jama'ah Rifa'iyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu (1999-2005)" penelitian ini membahas mengenai Jama'ah Rifa'iyah di Desa Sukawera selama dua periode pertama tahun 1999 sampai 2002 periode ketiga dari tahun 2002 sampai 2005, secara khusus pembahasan ini mengenai program kepengurusan jama'ah Rifa'iyah dibidang pendidikan dan dakwah. Teori yang digunakan ialah teori

tindakan sosial menurut Talcot Parson. Perbedaan penelitian ini terletak pada tahun perkembangannya dan pembahasannya berfokus pada perkembangan Jama'ah Rifa'iyah.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Aay Nuraeni tahun 2022 yang berjudul “Perkembangan Jama'ah Rifa'iyah di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon tahun 1991-2019” penelitian ini membahas mengenai munculnya Jama'ah Rifa'iyah di Desa Jungjang Cirebon serta tokoh Kiai Samsudin yang berperan dalam perkembangan Jama'ah Rifa'iyah di Cirebon. Secara khusus menjelaskan perkembangan Jumlah Pengikut Jama'ah Rifa'iyah sampai tahun 2019 perkembangannya bersifat stagnan, serta faktor-faktor penghambat perkembangannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan historis, sehingga perbedaan penelitian ini adalah objek kajiannya.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Helmi Azizi tahun 2018 dengan judul “Perkembangan Jama'ah Rifa'iyah di

desa Cikarang kecamatan Cilamaya wetan kabupaten Karawang 2009-2016”. Secara khusus penelitian ini membahas mengenai perkembangan Jama’ah Rifa’iyah, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada obyek penelitian yang membahas bagaimana pola penyebaran Rifa’iyah serta tahun dan tempat penelitiannya. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai latarbelakang terbentuknya jamaah Rifa’iyah tahun 2009-2016, aktivitas jamaah Rifa’iyah serta perkembangan Jama’ah Rifa’iyah, penelitian ini menggunakan penelitian historis dan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh soerjono soekanto.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Choirul Anam tahun 2018, berjudul “Rifa’iyah aplikasi Ajaran Tarajumah di Desa Donorejo Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang” penelitian ini membahas mengenai perkembangan Rifa’iyah yang lebih pada aplikasi ajaran tarajumah di masyarakat. Perbedaan pada penelitian ini adalah fokus kajiannya, dimana penelitian ini

menggunakan kajian dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologi terhadap peristiwa masyarakat Rifa'iyah dan aktivitasnya di desa Donorejo. Skripsi ini ditulis dalam lima bab yang menyajikan pembahasan mengenai latarbelakang munculnya ajaran tarajumah dari mulai tokoh serta ajarannya dibidang ushuludin, fiqih, tasawuf serta strategi dan praktek rifaiyah dan respon masyarakat terhadap ajaran Rifa'iyah di desa Donorejo.

Kelima, yaitu Jurnal yang ditulis oleh Kaprabowo dengan judul "*Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak Doktrin, Jalan dakwah, dan Perlawanan Sosial*" dalam jurnal pemberdayaan masyarakat ISSN: 2580-863X volume 3 nomor 2 tahun 2019 persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai gerakan Rifa'iyah pada umumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menelusuri sejarah Kiai Ahmad Rifa'i sebagai pendiri Rifa'iyah.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Abdul Basit Atamimi, dkk. tahun 2020 Dengan judul "*Jama'ah*

Rifa'iyah: From Radicalism to Indonesian Islamic Fundamentalism” dalam jurnal *International Islamic* khazanah ISSN 2302-9781 volume 10 Nomor 2, tanggal 31 Juli 2020. Jurnal ini membahas mengenai keberadaan kelompok Rifa'iyah yang dianggap sebagai organisasi radikal dikalangan masyarakat menjadi organisasi fundamental sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Jurnal ini merupakan penelitian kepustakaan yang berfokus pada pemikiran politik K.H. Ahmad Rifa'i, pemerintah kolonial dan para birokrat tradisional.

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Ma'mun dengan judul *”Teologi Eksklusif Era Kolonial - Potret Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang Konsep Iman”* dalam jurnal ilmu keislaman ISSN 2527-5992 volume 21 nomor 2 tahun 2018. Jurnal ini membahas mengenai eksklusivitas teologi dalam pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i yang dituangkan dalam bentuk kitab Tarajumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan filosofis, dan fokus pembahasannya pada polarisasi kualitas iman

manusia yang digagas oleh K.H. Ahmad Rifa'i.

Secara keseluruhan penelitian ini membahas mengenai perkembangan Rifa'iyah di Indonesia baik dari awal masuknya Rifa'iyah, tokoh penggagasnya, maupun pengikut Rifa'iyah serta dinamika perkembangan Rifa'iyah di Masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya penelitian ini sebagai pelengkap dan penjelas dari karya tulis ilmiah sebelumnya serta bertujuan untuk menjadi acuan sejarah mengenai tokoh agama yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Peran *Role Theory* yang di kemukakan oleh Bruce J. Biddle "*It is a set of prescription that define the desired behavior of apposition occupant*" yang merupakan gabungan petunjuk yang menentukan perilaku seseorang dari posisi kedudukannya, dalam istilah mengenai teori peran (Biddle, 1979: 202). Biddle membagi istilah peran menjadi empat golongan yakni, bagian dari interaksi sosial, perilaku yang

muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan seseorang dalam perilaku tersebut, dan hubungan antara orang dan perilaku, dimana pelaku (aktor) itu orang yang sedang berperilaku yang berperan dan sasarannya adalah orang lain yang berhubungan dengan pelaku tersebut (Budiarto, dkk., 2018: 57).

Peran merupakan tindak lanjut dari status/kedudukan seseorang dalam hubungannya di masyarakat. Maka temuan dalam penelitian ini adalah Kiai Idris ini berkedudukan/status sebagai seorang kiai maka ia menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pendakwah yang menyebarkan islam dari ajaran Rifa'iyah, dengan adanya suatu pemikiran untuk menyebarkan ajaran Rifa'iyah pada masa itu melihat kondisi masyarakatnya yang masih taqlid dan belum memahami bagaimana ajaran islam sepenuhnya dan adanya protes sosial terhadap pemerintah kolonial, maka kiai Idris berupaya untuk menyebarkan ajaran Rifa'iyah juga sebagai tokoh yang berpengaruh dalam kondisi masyarakat Indramayu. Maka hal itu seseorang memiliki peran atau kedudukan sosial di masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Multidimensional yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo, bahwa pada pendekatan ini diperlukan luasnya kesadaran dari pelbagai gejala yang bersifat kompleks hanya dapat dianalisis apabila memandang dalam berbagai sudut pandang, baik itu dari sudut pandang sosial, politik, kultural dan ekonomi. Maka pada pendekatan ini peneliti mengkaji dari sisi politik, gerakan Rifa'iyah ini turut serta dalam melakukan protes terhadap Pemerintah Belanda dengan menanamkan faham ajarannya yang dianggap ekstrim kepada para pengikutnya, sehingga memunculkan kekisruhan antara para pengikut Rifa'iyah dengan Pemerintah Belanda serta birokrat tradisional yang mengabdikan pada pemerintahannya. Dari aspek sosial dan budaya, gerakan ini cenderung pada memurnikan islam dari tradisi lokal dan mengisolasi diri dari kebudayaan asing (revivalistik) sehingga dianggap kurang melakukan mobilitas sosial. Dari aspek keagamaan, ajaran Rifa'iyah merupakan ajaran islam tradisional yang berpangkal pada faham *Ahlusunna Wal Jama'ah* dan pokok utamanya adalah

Fiqih, Tasawuf, Ushuluddin yang dituangkan dalam bentuk Tarajumah. Dari aspek geografis, penyebaran ajaran Rifa'iyah hanya pada lingkup pedesaan di Pulau Jawa. Dengan pendekatan ini peneliti mampu melihat dan memahami peristiwa sejarah dari berbagai aspek keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang menjadi pengaruh adanya penyebaran Rifa'iyah di Indramayu

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan yang menjadi pokok penelitian ini adalah Kiai Idris sebagai penyebar ajaran Rifa'iyah Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu, oleh karena itu jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Yakni melakukan wawancara kepada tokoh yang bersangkutan dengan Kiai Idris baik keturunan maupun pengikutnya, dan sumber utama yang digunakan adalah sumber lisan yang diperoleh hasil wawancara narasumber dan beberapa arsip, sedangkan sumber sekunder didapatkan melalui jurnal, skripsi, thesis, dan artikel, adapun teknik penelitian

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap pengumpulan sumber atau data penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. adapun jenis sumber dalam penelitian adalah primer dan sekunder. Sumber tersebut didapat dari hasil wawancara, dokumentasi, dan untuk sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi dan thesis, surat kabar, artikel. Sumber Primer, didapat hasil wawancara narasumber yang bersangkutan.

- 1) Pertama kepada Kiai Khudori (60 tahun) menjabat sebagai imam Masjid Rifa'iyah dan salah satu dari pengikut Rifa'iyah.
- 2) Kedua, bapak Tana (45 tahun) menjabat sebagai pegawai desa dan bukan dari pengikut Rifa'iyah.
- 3) Ketiga, Kiai Abunawi (50 tahun) menjabat sebagai pengurus Masjid Rifa'iyah dan merupakan keturunan dari Kiai Idris.
- 4) Kiai Nashori (60 tahun) sebagai pengikut Rifa'iyah
- 5) Kiai Mas Jured (65 tahun) keturunan dari santri Kiai Idris dan pimpinan wilayah Rifa'iyah Jawa Barat.

- 6) Kiai Mukhlisin usai (70 tahun) menjabat sebagai Pimpinan Wilayah Rifa'iyah Pusat dan merupakan keturunan dari kiai Idris.
- 7) Bapak Rasjan (85 tahun) sebagai santri Rifa'iyah.
- 8) Bapak Ruswanto sebagai peneliti sejarah dan budaya Indramayu.
- 9) Bapak agus maksum merupakan keturunan dari Kiai Idris.

Dan beberapa masyarakat lainnya yang turun andil dalam wawancara tersebut. Adapun sumber tertulis sepeerti arsip yang disimpan oleh narasumber berupa:

- 1) Makalah seminar nasional mengenai Rifa'iyah dan surat kabar tahun 1990 mengenai keberadaan dan perkembangan Rifa'iyah Di seluruh Indonesia.
- 2) Kitab tarajumah yang disimpan oleh narasumber yang merupakan sarana penyebaran ajaran Rifa'iyah.
- 3) Serta dokumen silsilah keturunan Kiai Idris.
- 4) Surat kabar tahun 1990

Adapun peneliti mendapatkan sumber visual atau dokumentasi

untuk mendukung sumber lainnya yakni:

- 1) Foto kitab tarajumah yang ditulis oleh K.H. Ahmad Rifa'i
- 2) Foto Makam Kiai Idris dan saudaranya
- 3) Foto Masjid yang dibangun oleh Kiai Idris
- 4) Foto Musholah untuk belajar kitab tarajumah
- 5) Foto kegiatan rutin Rifa'iyah
- 6) Peta desa Sukawera, Kecamatan Kertasemaya, Kabupaten Indramayu

Sumber Sekunder, didapat dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal sejarah mengenai *Teologi eksklusif Era kolonial-potret Kiai Haji Ahmad Rifa'i tentang konsep iman* tahun 2018, jurnal Internasional dengan judul *Jama'ah Rifa'iyah from Radicalism to Indonesian islamic Foundalism* 2020. Jurnal internasional dengan judul *From tarekat to Arab Community the islamization proses in Indramayu* tahun 2020. Jurnal penelitian yang berjudul *Fikih perlawanan kolonialisme Ahmad Rifa'i* tahun 2017. Surat kabar terbit tahun 1990 (arsip narasumber) mengenai

Rifa'iyah. Thesis karya Abdul Djamil tahun 1999 mengenai *K.H Ahmad Rifa'I Kalisalak: studi tentang pemikiran dan gerakan islam abad 19.*

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah mengumpulkan sumber, maka langkah selanjutnya menguji keaslian sumber. Dalam kritik sumber ada dua jenis yakni kritik Eksternal digunakan untuk menguji keaslian sumber dan Internal digunakan untuk menguji kebenaran sumber.

- a) Kritik eksternal, salah satunya dengan melihat waktu peristiwa itu terjadi dalam sumber lisan maka peneliti melihat dari latar belakang narasumber merupakan keturunan atau pengikut, pengurus jama'ah dan santri Rifa'iyah, usia narasumber hampir rata-rata 40 sampai 85 tahun yang memiliki ingatan yang masih kuat mengenai peristiwa tersebut, selain itu memiliki latar belakang sebagai Kiai. Sedangkan pada sumber tertulis dalam kitab tarajumah, secara fisik kondisi kitabnya bertuliskan arab pegon dan menggunakan kertas eropa, alas naskah

berwarna hitam dengan jahitan, menggunakan tinta hitam untuk sebuah penekanan dalam kalimat menggunakan tinta merah, pada bab awal merupakan kolofon yang menuliskan nama penulis dan pembukaan kitab, jenis tulisan khat, dan jumlah halaman menggunakan koras.

- b) Kritik Internal, digunakan untuk menguji keabsahan sumber, yakni peneliti membandingkan sumber yang didapat. Secara lisan maka membandingkan informasi narasumber satu dengan yang lainnya, melihat dari latar pendidikan narasumber, melihat cara penyampaian informasi dan sifat narasumber, kemudian dibandingkan agar mendapat kebenaran informasi. Sedangkan sumber tertulis yakni kitab Tarajumah berisikan syair-syair bertuliskan arab pegon berbahasa Jawa

3. Interpretasi

Peneliti menyatukan data yang telah di uji bersama teori yang dikemukakan. Dalam penelitian ini menggunakan teori peran dan pendekatan multidimensional, maka dapat mengungkap bagaimana kedudukan Kiai Idris di masyarakat

serta pola penyebaran Rifa'iyah dari segala aspek. Peneliti mengkaji ulang data yang didapat seperti, data lisan yang di peroleh hasil wawancara oleh pak Abunawi bahwasanya Kiai Idris merupakan salah satu tokoh yang menyebarkan ajaran Rifa'iyah pertama di wilayah Jawa Barat dan dari bukti tertulis peneliti mengkaji arsip yang di peroleh dari narasumber seperti surat kabar yang terbit tahun 1990 mengenai penyebara Rifa'iyah.

4. Historiografi (Penulisan sejarah)

Historiografi Merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni tahap penulisan atau pemaparan sejarah. Dalam penulisan sejarah hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Selain dari penulisan sejarah, peneliti menggunakan corak penulisan deskriptif analis agar dapat tersampaikan maksud dari penelitian tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas kandungan penulisan dalam penelitian maka perlu adanya sistematika pembahasan untuk mengklasifikasi penulisan agar lebih terarah

Bab pertama merupakan isi pembahasan seperti pendahuluan yang berisikan latarbelakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah pembahasan, yang membahas penyebaran ajaran Rifa'iyah di Desa Sukawera, kecamatan Kertasemaya, kabupaten Indramayu, yang diikuti enam sub bab berkaitan dengan a) Profil Kiai Idris sebagai tokoh penyebar Rifa'iyah. Sub Bab kedua menjelaskan Kondisi Masyarakat Indramayu yang mencakup aspek keagamaan, geografis, ekonomi, sosial, dan politik. c) Latar belakang berdirinya desa Sukawera. d) periodisasi penyebaran Rifa'iyah di Desa sukawera, dimana peneliti membagi tiga periode yakni periode awal masuknya Rifa'iyah ke Indramayu 1850-1860, periode perkembangan Rifa'iyah di Indramayu 1860-1880, periode perkembangan hingga wafatnya Kiai Idris 1880-1895. Sehingga dapat dikaitkan bagaimana sejarah kronologi peristiwa serta apa saja yang mempengaruhi masuk dan

berkembangnya ajaran Rifa'iyah ke Indramayu. e) Isi ajaran Rifa'iyah, isi ajaran ini peneliti menuliskan beberapa kitab karya Kiai Haji Ahmad Rifai yang dipakai sebagai sarana dakwah kiai Idris di Indramayu dan dijelaskan tahun pembuatan kitab tersebut. f) gerakan Rifa'iyah di Indramayu, dalam bab ini penulis menjelaskan gerakan dari sisi politik dan sosial masyarakatnya.

Bab ketiga yang menjelaskan peranan Kiai Idris dari segala bidang dalam menyebarkan ajaran Rifa'iyah yang memuat strategi dakwah Kiai Idris, dibidang pendidikan seperti a) bidang dakwah b) Pembentukan Jama'ah Rifa'iyah, c) Pendirian Masjid di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya, Indramayu d) dibidang politik. Serta pengaruh masyarakat pasca penyebaran Rifa'iyah di Desa Sukawera, dari aspek sosial keagamaan, politik, dan ekonomi.

Bab keempat merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran dalam penulisan skripsi, dalam kesimpulan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dan juga merupakan hasil penelitian yang telah didapat.

BAB II

PENYEBARAN AJARAN RIFA'YAH DI INDRAMAYU

A. Biografi Kiai Idris Ibn Ilham

Kiai Idris dilahirkan pada tahun 1810 di Desa Buaran Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah, ayahnya bernama Muhammad Ilham (wawancara kiai Mukhlisin, 14 Agustus 2022). Kiai Idris memiliki dua saudara yakni Kayin dan Said semasa hidupnya Kiai Idris selalu berdampingan dengan kakaknya Kayin hingga akhir hayatnya tahun 1895. Sejak kecil Kiai Idris sudah banyak belajar ilmu agama dan menghafal Al-Quran hingga pada usia tahun Kiai Idris belajar di Pesantren Kalisalak, sehingga sanad keilmuannya mengikuti Kiai Ahmad Rifa'i dan banyak belajar dari kitab Tarajumah, Kiai Idris menjadi salah satu murid pertama Kiai Ahmad Rifa'i yang menyebarkan ajaran Tarajumah di Indramayu. Kiai Idris berjuang menyampaikan dakwah Islam dan menyebarkan ajaran

Rifa'iyah di Jawa Barat kurang lebih selama 45 tahun terhitung dari tahun 1850 sampai 1895.

Kiai Idris memiliki dua istri, yang pertama bernama Marjinah yang berasal dari pekalongan, dari beberapa sumber yang didapat bahwa Marjinah yang mendampingi dakwah Kiai Idris selama di Cirebon dan Indramayu. Dari istri pertama memiliki empat anak putra yaitu: Bunawi, Kifli, Ta'at, Mail, dan satu orang putri bernama Siyah, adapun yang bernama Abu Hanifah menurut keterangan yang didapat bahwa Abu Hanifah ini bukan merupakan anak kandung melainkan anak angkat kiai Idris. Seluruh anak Kiai Idris yang dari Marjinah tinggal di Desa Sukawera untuk terus meneruskan dakwahnya, kecuali Ta'at tinggal di Cidempet Indramayu. Adapun istri kedua Kiai Idris bernama Rajiah yang berasal dari Cilamaya dikaruniai dua orang putri yakni Kasih, Sidah, dan satu orang putra yang bernama Daiman. Semua keturunannya tinggal dan menyebarkan ajaran Rifa'iyah Di Cilamaya, Kabupaten Karawang. Dari sinilah yang nantinya akan

menjadi cikal bakal penyebaran Rifa'iyah di wilayah Karawang Jawa Barat.

1. Pendidikan Kiai Idris Ibn Ilham

Sekitar tahun 1839 Kiai Ahmad Rifa'i mendirikan pondok pesantren dan Madrasah Al-Qur'an di Kalisalak, Kabupaten Batang. Letak pesantrennya tidak jauh dari jalan raya post Daendles (*Postweg*), sehingga banyak santri yang berasal dari Jawa Tengah ikut belajar disana karena letak pesantren yang strategis. Setelah berhasil menimba ilmu disana, mereka menyebarkan ilmunya ke daerah masing-masing, adapun yang menyebarkan ke wilayah lain tujuannya untuk memperluas jaringan penyebaran Ajaran Rifa'iyah. Salah satunya adalah Kiai Idris Ibn Ilham yang berasal dari Pekalongan yang mencari ilmu di Pesantren Kalisalak kemudian menyebarkan ke wilayah Jawa barat (wawancara Kiai Khudhori, 9 januari 2022).

2. Murid-murid Kiai Idris Ibn Ilham

Pada masa penyebaran Rifa'iyah tentu banyak murid-murid yang turut andil didalamnya sehingga mudah dalam memperluas penyebarannya. Kiai Bunawi ia merupakan keturunan sekaligus santri Kiai Idris, yang menetap di Sukawera, Abu Hanifah menurut keterangan ia salah satu anak angkat Kiai Idris dan ikut berperan dalam menyebarkan Rifa'iyah, menetap di Sukawera. Kiai Taat santri sekaligus keturunan Kiai Idris menetap di Cidempet Indramayu. Kiai Mawardi, santri Kiai Idris ialah Kiai Dhawam, Kiai Mursyid, Kiai Bukhari, Kiai Darsan, Kiai Madarum, Kiai Ramenah, Kiai Muzarie, Kiai Ghozali. Santri-santri ini yang nantinya akan menjadi cikal bakal penyebaran Rifa'iyah lebih luas lagi ((Djamil, 1999: 65).

B. Kondisi Masyarakat Indramayu Sebelum Masuknya Rifa'iyah

Kondisi politik masa pemerintahan Belanda pada tahun 1809 dikuasai gubernur jenderal Herman Willem Daendels memecah Cirebon menjadi tiga daerah, dan kedudukan sultan menjadi bupati salah satunya Indramayu yang menjadi wilayah administratif Karesidenan Cirebon bagian utara, dipimpin oleh sultan Panembahan Cirebon (Nurhata, 2020: 148). Dalam situasi politik semacam ini menjadikan pemerintah semakin akrab dengan pihak-pihak yang terlibat seperti pejabat birokrat dan tokoh agama yang mendukung pemerintahan bertujuan untuk kepentingan permasalahan baik secara politik, ekonomi maupun keagamaan. Hal tersebut berlangsung cukup lama sehingga hal inilah yang menjadikan alasan adanya gerakan Rifa'iyah yang tidak kooperatif terhadap para pejabat birokrat, tokoh agama yang mendukung pemerintah dan bahkan pemerintah Belanda yang dianggap kafir (Djamil, 1999: 8).

Cirebon menjadi wilayah yang padat penduduk, berbagai macam etnis yang singgah bahkan menetap di Cirebon, dan yang paling mendominasi adalah etnis China yang mencapai 40% setelah penduduk pribumi, dari seluruh penduduk di Cirebon. Dilihat dari data statistik resmi pemerintahan pada tahun 1870 jumlah penduduk Cirebon mencapai 867.718 Jiwa, penduduk Eropa mencapai 649 dan jumlah penduduk China mencapai 12203 jiwa, sedangkan penduduk Arab mencapai 513 sisanya penduduk pribumi. Indramayu merupakan daerah yang terletak di ujung timur Jawa Barat, memiliki luas sekitar 209.942 hektar dan sebagian besar daerah tersebut dikelilingi sungai Cimanuk yang terbentang luas hingga mencapai 3.584 km. Indramayu berbatasan dengan laut Jawa, disebelah timur berbatasan dengan kabupaten Cirebon, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Subang, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Majalengka dan kabupaten Sumedang.

Berdasarkan letak geografis di Indramayu dibagi menjadi dua yakni Kota pantai dan kota pedalaman, dimana pola kehidupan masyarakat dipesisir menitikberatkan pada aktivitas perdagangan, sehingga mudah masyarakatnya menerima pengaruh asing dan pola kehidupannya beraneka ragam. Sebaliknya masyarakat pedalaman di wilayah Indramayu menitikberatkan pada kehidupan agraris dan bersifat tradisional tidak banyak bersentuhan unsur budaya asing. Dapat dikatakan bahwa secara geografis wilayah Indramayu sebagai pendukung adanya penyebaran islam dan akulturasi budaya di Jawa barat.

Dalam catatan sejarah Indramayu, pada masa kesultanan cirebon Indramayu sudah menjadi daerah kekuasaannya hingga masa kolonial indramayu di bawah kontrol residen Cirebon. Secara alamiah Indramayu banyak berperan dalam eksistensi pelabuhan, luas serta dalamnya sungai memberi kemudahan bagi transportasi air hingga mencapai pusat kota, dan juga hutan yang berada di

pedalaman cukup memberi perlindungan terhadap tanah sehingga resiko terjadinya erosi sangat kecil (Saptono, 1995:63).

Kondisi sosial masyarakat Indramayu pada abad ke-19 mayoritas masyarakatnya beragama islam dalam pemahaman agama yang berada dibawah kekuasaan pemerintah kolonial. Dan memang abad ke-19 ini merupakan periode kemunduran umat islam di berbagai wilayah termasuk Indonesia, dampak dari kemunduran inilah ekspansi bangsa Eropa semakin meningkat dan semakin lemahnya negara-negara islam di luar sana. Sementara itu dengan kemunduran itu menyadarkan umat islam atas keterbelakangannya sehingga munculnya isu revivalisme islam di berbagai kawasan termasuk Indonesia (Maryam, 2003: 348).

Melihat situasi sosial dan politik masyarakat Jawa di abad-19 ini betul-betul berada dibawah pengaruh pemerintah kolonial, begitupun di kawasan lainnya. Indramayu mengalami kemunduran akibat dari pengaruh

faktor politis dan pemerintahan. Mundurnya Indramayu dipengaruhi pesatnya perkembangan di Cirebon, walaupun secara tradisional Indramayu dibawah kekuasaan Cirebon, pemerintah kala itu lebih memperhatikan pelabuhan di Cirebon, akibatnya Indramayu ditinggalkan dan perdagangan beralih ke Cirebon, saat mengalami kemunduran ekonomi justru pemerintah semakin menekan rakyatnya dengan sistem tanam paksa, pembayaran pajak (Saptono, 1995: 63).

Hal tersebut berdampak pada poros perekonomian dan sosial di Indramayu sehingga menuntun masyarakat pada sikap protes terhadap kolonialisme, oleh sebab itu implementasi dari sikap ini dibagi menjadi dua yakni konfrontatif dan kooperatif, sikap konfrontatif ini yang nantinya menjadi benang merah adanya perlawanan dari masyarakat terhadap Pemerintah. Seperti gerakan Rifa'iyah yang mana munculnya gerakan ini atas dasar protes masyarakat dari ketidakadilan sikap pemerintah, sama halnya seperti pemberontakan petani di Banten tahun

1888 yang menunjukkan sikap konfrontatif terhadap pemerintah hingga menimbulkan pemberontakan akibat protes sosial dari masyarakat, dan juga perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro yang berlangsung selama lima tahun (1825- 1830) juga merupakan sikap konfrontatif terhadap pemerintah Belanda yang memicu terjadinya peperangan secara fisik. Ciri khas gerakan ini adalah revivalism dan kolonialisme adalah faktor penting dalam peristiwa sejarah islam abad-19 (Islam, 2016: 17).

Mengenai kondisi keagamaan di Indramayu, islam sudah masuk ke Indramayu sejak masa kesultanan Cirebon yang berdiri sekitar abad 15 M, dan penyebarannya sudah sampai ke Indramayu dibuktikan dengan adanya bekas peninggalan bangunan, masjid kuno Bondan, dan makam syaikh datul kahfi yang menjadi bukti adanya penyebaran islam di Indramayu sudah ada sejak lama, selain itu juga Cirebon merupakan pusat kerajaan islam Jawa Barat, secara tidak langsung penyebaran islam sampai ke Indramayu. Dimasa ini islam masih berada dalam suasana

kemunduran khususnya dibidang politik, walaupun telah muncul pemikiran menuju kebangkitan di abad dua puluh. Ada beberapa faktor yang mencerminkan kondisi pada masa itu, adanya imperialisme barat yang menguasai dunia islam terkhusus diwilayah Asia. Begitupun di Indonesia, kekuasaan belanda semakin meluas yang menyangkut banyak segi kehidupan seperti politik, sosial, ekonomi, dan budaya serta Dan kekuasaan kaum pribumi semakin merosot.

Hal tersebut mempengaruhi kondisi keagamaan masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Indramayu secara hukum mayoritas beragama islam walaupun secara syariat mereka masih belum memahami arti dari islam tersebut, ditandai dengan banyaknya praktik islam kejawen yang memberikan sesajen dan mengandalkan dukun banyak terjadi dikalangan masyarakat Indramayu khususnya di pedalaman. Hal ini yang menjadi alasan adanya penyebaran Rifa'iyah di Indramayu.

Kondisi perekonomian masyarakat Indramayu pedalaman secara umum bersifat agraris, dilihat dari kondisi geografisnya yang dikelilingi sungai Cimanuk sehingga menjadi wilayah yang subur. Pada tahun 1830-1890 jumlah penduduk Jawa terus meningkat hingga mencapai 7 juta jiwa di tahun 1830 dan pada tahun 1850 mencapai 9,5 juta kemudian meningkat lagi di tahun 1870 mencapai 16,2 juta jiwa dan di tahun 1890 meningkat 23,6 juta jiwa (Ricklefs, 1998: 265). Kebijakan tanam paksa berlangsung sekitar tahun 1830-1917 yang melibatkan seluruh masyarakat Jawa untuk turut menanam gula dan kopi yang merupakan tanaman komoditi ekspor sebagai penopang perekonomian Hindia Belanda. Pada tahun 1844 Cirebon mengalami gagal panen secara besar-besaran yang diikuti oleh kelaparan di setiap wilayah di Cirebon-Indramayu, dan tahun tahun 1846-1850 terserang wabah penyakit tifus yang menyerang banyak penduduk setempat, sehingga perekonomian di wilayah Jawa Barat menurun.

Hal yang paling menguntungkan dari sistem pemerintahan ini adalah, para elit desa yang memiliki wewenang dalam penugasan atas lahan pertanian dan perpajakan. Sehingga tatanan sosial masyarakat lokal tumbuh secara tidak merata dikarenakan memihak para elite desa agar memperoleh kesempatan dalam meningkatkan tanah dan pendapatan mereka (Maslahah, 2016: 26). Dan juga, kerap kali terjadi kenaikan harga padi yang menjadikan rakyat semakin sengasara dan kelaparan dimana-mana. Selain akibat dari produksi yang menurun juga karena keserakahan para elit desa dan beberapa orang china yang mengambil keuntungan dari menjual beras yang mahal dan menjadikan masyarakat tidak mampu untuk membelinya. Dalam situasi seperti ini banyak dari kalangan petani yang terlilit hutang dan menggadaikan ternaknya sebagai jaminan. Maka, hasil panen yang mereka dapatkan untuk melunasi hutang yang ada di Bank. Efek dari komersialisasi belanda menyebabkan hutang pertanian

semakin meningkat, dan situasi gagal panen menjadi bentuk keterpurukan rakyat kecil.

Keterpurukan ini terus terjadi di tiap periode hingga pada tahun 1882 merupakan masa liberal. Hindia Belanda mengalami depresi ekonomi dan mencapai titik terendahnya di tahun 1887 sampai 1888 (Ricklefs, 2008: 267). Faktor perekonomian ini sebenarnya menjadi hal utama munculnya kekisruhan yang terjadi dikalangan masyarakat, adanya pemberontakan, kekerasan, pencurian dan lain-lain yang diakibatkan keterpurukan ekonomi menjadi tonggak munculnya pergerakan protes masyarakat terhadap pemerintah Belanda.

C. Latar Belakang Berdirinya Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu

Desa sukawera merupakan daerah tepian sungai Cimanuk yang subur sehingga banyak orang yang berusaha untuk membuka lahan (membabat) hutan tersebut, karena daerah tepian sungai ini dulunya merupakan hutan belantara yang dianggap oleh sebagian orang mempunyai

kekuatan mistis sehingga banyak orang yang gagal dan tidak sanggup untuk membuka lahan disana. Hingga suatu ketika ada seorang ulama yang berasal dari Pekalongan tinggal di Desa Sukalila sebelah utara Sukawera bernama Kiai Idris Ibn Ilham beserta saudaranya bernama Kayyin yang memiliki ilmu kanuragan, hanya mereka berdua yang sanggup dan mampu untuk membuka lahan (membabat) di tepian sungai Cimanuk (yang sekarang Sukawera) merubah daerah yang tadinya hutan menjadi daerah persawahan dan perkebunan yang subur (Profil Desa Sukawera, 2015).

Seiring berjalannya waktu karena daerah yang tadinya hutan itu telah menjadi daerah persawahan yang subur banyak para pendatang yang Singgah bahkan menetap disini, dan kebanyakan berasal dari kerabat serta santri-santri dari Kiai Idris yang Dari Pekalongan dan Tegal (wawancara Kiai Dhori, 9 januari 2022). Setelah banyak orang-orang yang menetap kemudian bergotong royong membangun *Langgar* yang berfungsi sebagai

tempat beribadah serta tempat belajar mengaji dan bermusyawarah, dengan banyaknya pendatang suasana pun jadi ramai, apalagi Langgar yang dibangun itu ramai dengan Suara Adzan dan orang mengaji. Karena Suasana ramai maka dinamakan Desa Sukawera. “*Suka*” yang berarti Suka atau senang, dan “*Wera*” yang berarti Ramai. Selain itu karena faktor banyaknya pendatang yang berasal dari Pekalongan dan Tegal maka sangat berpengaruh terhadap tutur bahasa dan budaya yang dipakai masyarakat Sukawera berbeda dengan bahasa Indramayu pada umumnya, dialek yang digunakan masyarakat desa Sukawera menggunakan dialek Jawa pekalongan.

Secara demografi batas wilayah desa Sukawera terletak diantara Desa Sukalila di sebelah utara, desa Beduyut dan Karanggetas di sebelah selatan, Desa Pilangsari di sebelah Barat dan Desa Kliwed di sebelah Timur. luas lahan pertanian 189,5 *Hektare*. Kondisi perekonomian masyarakat desa Sukawera mayoritas petani. Secara keagamaan seluruh masyarakat Desa

Sukawera beragama islam ditandai dengan adanya tiga Masjid dan sebelas Mushola, dan satu pondok pesantren. Selain itu kelompok atau lembaga kemasyarakatan yang mendominasi di Desa tersebut adalah kelompok pengajian yang berjumlah sepuluh kelompok pengajian (Profil Desa Sukawera, 2015).

D. Periodisasi dalam Penyebaran Rifa'iyah

Pertengahan dekade 1800-an sendi-sendi syariat dan akidah mulai rapuh karena tidak lagi ditegakkan secara maksimal, banyak masyarakat yang mencampur adukan antara syariat dengan adat istiadat yang berlaku. Selain itu, sifat taqlid yang ada dalam diri masyarakat Indramayu juga menjadi faktor penyebaran Rifa'iyah. Pada masa penyebaran ini peneliti membagi tiga periode yakni periode pertama tahun 1850 sampai 1865 masa awal hijrahnya Kiai Idris Ibn Ilham ke Jawa barat, periode kedua 1865 sampai 1880 masa perkembangan dakwah Rifa'iyah di Desa Sukawera. 1880 sampai 1895 perluasan wilayah sampai wafatnya Kiai Idris. Masa 45 tahun ini merupakan periode

pasang surut dakwahnya Kiai Idris di Jawa Barat hingga sampai pada masa akhir hayatnya di Indramayu.

1. Periode pertama (1850-1860)

Periode ini merupakan awal penyebaran Rifa'iyah di Jawa Barat pada tahun 1850 K.H. Ahmad Rifa'i yang merupakan seorang guru dari kiai Idris memberikan sebuah misi kepada murid-muridnya untuk menyebarkan ajaran Rifa'iyah ke wilayah Jawa Tengah, adapun yang menjadi penguat atas perintah K.H. Ahmad Rifa'i terhadap muridnya untuk menyebarkan Rifa'iyah adalah wasiat yang ditulis pada tanggal 21 zulhijjah 1277 H saat dipengasingannya di Ambon. Berpesan agar para santrinya tetap mengamalkan kitab tarajumah dengan jalan menyalin, dan mendalami serta mengamalkan agar selamat dunia Akhirat. Kepada santri yang sudah mendalami serta berlaku adil, agar menjadi saksi, memberi fatwa, dan mengesahkan keislaman orang yang membutuhkan. Yang ketiga, agar santrinya masih ada yang berani amar ma'ruf nahi munkar untuk mengingatkan kepada kebanyakan

ulama di Jawa yang masih *Thaghut*, adat negeri, dan bersekutu dengan pemerintah kafir belanda.

Hal yang menjadi penguat dari adanya penyebaran Rifa'iyah dari beberapa santri yang seangkatan dengan Kiai Idris banyak menyebarkannya ke wilayah Jawa Tengah seperti, Wonosobo, Pekalongan, Kendal, Tegal, Brebes. Sedangkan Kiai Idris sendiri menyebarkannya ke wilayah Jawa barat di Tanah pasundan, hal itu karena yang dapat merespon hanya wilayah bagian utara karena bahasanya masih menggunakan dialek bahasa Jawa, tujuannya agar mudah mendakwahkan melalui kitab tarajumah (wawancara Kiai Mukhlisin, 14 agustus 2022).

Faktor sosial dan ekonomi juga melatarbelakngi adanya penyebaran Rifa'iyah ke daerah Jawa Barat karena wilayah Jawa Barat yang berada di pesisir pantai utara dianggap daerah yang aman, dan di pedalaman desa penduduknya masih jarang, serta lapangan penghidupan masih luas. Disamping itu wilayah Indramayu-Cirebon masih berbatasan dengan Jawa tengah agar mudah dalam

mengadakan komunikasi (Asiri, 2000:9). Pada tahun 1850 Kiai Idris berangkat dari Buaran Pekalongan menuju Jawa Barat dengan menyusuri jalan raya Pos Daendels hingga ke Cirebon (ulumudin, 2008: 35).

Kiai Idris melakukan perjalanan bersama dengan keluarganya yaitu, istrinya yang bernama Maryinah, Kakak dari Kiai Idris yang bernama Kayyin, dan ketiga anaknya yaitu Bunawi, Abu Hanifah (menurut informasi Abu Hanifah adalah anak angkat Kiai Idris), dan salah satu putri dari K.H. Ahmad Rifa'i yang dititipkan untuk diamankan dari Pemerintah Belanda, karena pada saat Kiai Idris menjalankan amanatnya untuk menyebarkan islam ke tanah Pasundan saat itu juga Kiai Ahmad Rifa'i sudah mendapat ancaman dari pemerintah Belanda agar tidak memperluas penyebaran Rifa'iyah. Oleh karena itu sebelum ada perintah dari pusat untuk mengasingkan K.H. Ahmad Rifa'i, ia telah lebih dulu mengamankan keluarganya dari ancaman tersebut sehingga salah satu putri dari Kiai Ahmad Rifa'i dititipkan pada Kiai Idris

untuk ikut hijrah ke tanah Pasundan. (Wawancara Agus Maksun, 28 November 2022).

Sebelum sampai ke Indramayu Kiai Idris lebih dulu singgah ke Plumbon Cirebon, kota Plumbon merupakan kota kecil yang ramai menjadi tempat persinggahan para imigran yang hendak menetap ke Jawa Barat. Karena letaknya dekat dengan jalan raya pos yang menghubungkan anyer-panarukan. Setelah singgah disana Kiai Idris melanjutkan perjalanan ke arah barat menelusuri jalan raya post Daendles menuju Palimanan kurang lebih delapan kilo meter dari Plumbon. Setelah di palimanan pergi lagi menuju Arjawinangun, Cirebon bertemu dengan kerabatnya Kiai Samsudin yang merupakan santri Rifa'iyah yang menyebarkan di wilayah Cirebon.

Setelah singgah di Arjawinangun kemudian meneruskan perjalanan dengan rute Gegesik, Jagapura, Kedokanbunder sampai ke desa Regasana, Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu, ia tinggal di Desa Regasana selama kurang lebih dua tahun 1850 sampai

1852. Selama ia menetap di sana, ia sempat mendirikan langgar dan berdakwah mengajarkan ilmu islam menggunakan kitab Tarajumah. Santri-santrinya banyak berdatangan dari Jambe, Larangan, Tinumpuk, Dukuhjati (Asiri, 2000:10). Selain berdakwah ia juga bertani. Namun, tidak bertahan lama diakibatkan mendapat gangguan dari beberapa kalangan penduduk yang tidak menyukai keberadaan Kiai Idris dan sempat mendapat fitnahan dan kecaman dari masyarakat (wawancara Kiai Mukhlisin, 14 agustus 2022).

Maka Kiai Idris bermaksud untuk meninggalkan Regasana dan mencari tempat pemukiman yang lebih baik. Namun, sebelum ia meninggalkan Regasana ia lebih dulu membentuk komunitas Tarajumah, di Desa Larangan, Jambe, Tinupuk, tetapi dari ketiga daerah ini sudah tidak terlacak lagi keberadaan komunitasnya dan hanya di Desa Larangan yang komunitasnya masih lestari. Tahun 1853 Kiai Idris melakukan perjalanan ke Desa Sukalila, kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu sekitar 10

kilometer dari Regasana dan tempat ini dilewati aliran sungai Cimanuk.

Di Desa Sukalila ia beserta keluarganya menetap lama, berdakwah hingga membangun *Langgar* (Mushola) untuk tempat belajar mengaji. Di desa Sukalila Kiai Idris diterima dengan baik oleh penduduk setempat bahkan banyak santrinya di berbagai tempat yang datang untuk belajar ilmu agama kepadanya. Dari informasi yang didapat bahwa beberapa santrinya ada yang berasal dari Palimanan, Pekalongan, Temanggung, Kaliwedi, Karawang namun hanya beberapa yang terlacak informasinya seperti Kiai Abu Hanifah, Kiai Dhawam, Kiai Bunawi, Kiai Mursyid, Kiai Bukhari, Kiai Darsan, Kiai Madarum, Kiai Ramenah, Kiai Muharror, Kiai Muzarie, Kiai Ghozali (wawancara Kiai Mukhlisin, 14 agustus 2022). Beberapa informasi bahwa tahun 1856 Kiai Haji Ahmad Rifa'i sempat berkunjung ke desa Sukalila untuk mengetahui perkembangan muridnya disana sebelum masa pengasingannya di Ambon tahun 1859.

Masa awal Perkembangan ini terjadi sampai pada tahun 1860.

2. Periode kedua (1860-1880)

Periode kedua merupakan periode perkembangan penyebaran Rifa'iyah, Kiai Idris menetap di Desa Sukalila Indramayu. dakwahnya semakin berkembang dan muridnya semakin banyak, para pendatang yang berasal dari Jawa Tengah Pekalongan, Tegal, Brebes, dan ingin menetap lebih lama lagi sehingga perlu tempat untuk berdakwah yang lebih luas lagi. Maka Kiai Idris menyarankan kepada muridnya untuk ikut membuka pemukiman baru di sebelah selatan sungai Cimanuk yang letaknya di seberang pondok Pesantren Kiai Idris di Sukalila.

Tahun 1860 dibukalah pemukiman baru yang sekarang menjadi Desa Sukawera. Pemukiman ini menjadi tempat berkembangnya ajaran Rifa'iyah hingga saat ini. Jika dilihat dari sisi kebudayaan dan keagamaan masyarakat yang melekat sampai sekarang adalah

kebudayaan dan dialek bahasa Jawa Pekalongan yang masih lestari sampai sekarang, bahkan ada yang mengatakan bahwa Desa Sukawera adalah perkampungan Tarajumah murni. pola kehidupannya berbeda dari masyarakat pada umumnya sehingga mereka meyakini hal ini merupakan pengaruh dari peranan Kiai Idris sebagai tokoh ulama yang menyebarkan islam (wawancara kiai Nashori, 14 agustus 2022). Langgar pertama yang dibangun di Desa Sukawera ialah rumah Kiai Bukhari yang nantinya akan menjadi mertua Kiai Bunawi putra pertama Kiai Idris.

Salah satu jejak peninggalan dakwahnya Kiai Idris dan bukti adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat baik secara sosial agama maupun kebudayaan, salah satunya perubahan yang terjadi selama penyebaran Rifa'iyah dari segi sosial dan keagamaan di Desa Sukawera, dimana masyarakatnya memiliki budaya memakai kerudung baik yang sudah baligh mapun yang belum baligh, sehingga hal tersebut menjadi sebuah budaya

yang ada di masyarakat Desa Sukawera, budaya mengaji kitab tarajumah setiap dibulan Ramadhan sebelum sholat tarawih akan tetapi kebiasaan ini semakin lama semakin menurun di kalangan masyarakat, karena sudah tidak banyak generasi muda yang mempelajari kitab Tarajumah. Tahun 1865 semakin berkembang lagi dan membuat pesantren yang berbentuk panggung serta masjid beserta para muridnya untuk sarana belajar, Kiai Idris tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi mengajarkan bertani, bercocok tanam sehingga murid dan keturunannya dapat membangun dan menata desa menjadi lebih baik. Selama berkembang Rifa'iyah di Sukawera banyak perubahan yang terjadi dan pengaruh dari ajarannya masih lestari sampai sekarang (wawancara Kiai Agus Maksam, 28 november 2022). Pada tahun 1870 K.H. Rifa'i wafat di tempat pengasingannya Minahasa, dan kurang lebih di tahun ini Rifa'iyah di Indramayu mengalami perkembangan hingga menyebar ke Cilamaya Kabupaten Karawang, penyebaran ini pertama kali dibawa oleh

muridnya dan keturunan Kiai Idris yakni Kasih, Sidah, Daiman anak dari Rajiyah isteri kedua Kiai Idris yang berasal dari Cilamaya.

3. Periode ketiga (1880-1895)

Periode ini ditandai pengembangan ajaran Rifa'iyah di Indramayu, tokoh sentral dalam perkembangan ajaran ini adalah Kiai Idris yang ditandai dengan banyaknya santri dan pengikut setelah didirikannya Desa Sukawera. Semakin meluas lagi ekspansi dakwah Kiai Idris hingga ke daerah Karawang tepatnya di Cilamaya. 1880 Penduduk Sukawera sudah jauh lebih padat dan berkembang, banyaknya pendatang baru dari wilayah lainnya dan kebanyakan mereka melalui jalur pernikahan, sehingga mereka yang bukan dari kalangan Rifa'iyah menjadi warga desa Sukawera dan menjadi pengikut Rifa'iyah (Asiri, 2000: 6).

Salahsatu Penyebaran Rifa'iyah ialah melalui jalur pernikahan/perkawinan yang menjadi faktor utama perkembangan Rifa'iyah. Banyak terjadi peristiwa sejak

wafatnya K.H. Ahmad Rifa'i santri-santri Rifa'iyah yang menyebarkan ke wilayah lain mengalami batasan dalam pergerakannya baik dalam politik maupun keagamaan. Di masa itu muncul pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat pribumi terhadap pemerintah Kolonial, seperti yang ada di wilayah Cilegon, Banten.

Munculnya pemberontakan yang berasal dari para petani, diakibatkan adanya keresahan sosial. Dari keresahan itu menjelma menjadi gerakan-gerakan protes disertai dengan ketidakpuasan dan gelisah di kalangan masyarakat (Kartodirdjo, 2015: 83). Dari adanya ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat, maka hal tersebut juga berimbas kepada daerah lainnya yang sebelumnya memiliki riwayat gerakan protes terhadap penguasa kolonial, seperti halnya pergerakan yang terjadi di kalangan kelompok Rifa'iyah, kelompok itu diawasi secara ketat oleh pemerintah setempat, khawatir akan terjadi gerakan yang menimbulkan kekacauan terhadap stabilitas pemerintahan Kolonial.

Faktor terjadinya pemberontakan petani Banten disintegrasi tatanan tradisional, semakin memburuknya sistem politik, dan timbulnya kebencian religius terhadap para penguasa asing, dan yang paling menonjol ialah kebencian rakyat terhadap pamongpraja/birokrat tradisional yang hampir sama mendalamnya dengan penguasa Kolonial. Gerakan pemberontak yang dilakukan di Banten tidak jauh berbeda gerakan Rifa'iyah yang terjadi Kabupaten Indramayu, dan faktor penyebabnya pun tidak jauh berbeda, dimana kelompok Rifa'iyah menganggap bahwa penguasa Kolonial dapat merusak tatanan kehidupan tradisional masyarakat desa, sehingga mereka mengalami kerugian baik secara sosial, ekonomi, maupun kebudayaan.

Secara pergerakan, Kiai Idris tidak banyak melakukan gerakan yang dapat memunculkan kecurigaan pemerintah setempat, agar dapat mengamankan keberadaan dirinya dan para santrinya. Bahkan ia lebih banyak berjuang dilingkup keagamaan, dimana ia

berdakwah agar dapat melestarikan ajaran Tarajumah dan menyampaikan kebenaran kitab Tarajumah kepada mereka yang belum mengenalnya. Ia banyak melakukan pembinaan dengan berkunjung ke berbagai komunitas Tarajumah dalam berbagai kesempatan. Ia juga membina kader-kader Tarajumah di Pesantrennya agar kelak dapat meneruskan perjuangannya dalam menyebarkan Rifa'iyah serta melestarikan ajaran Tarajumah, hal tersebut juga dilakukan oleh K.H. Ahamad Rifa'i.

Santri-santri yang telah mempelajari kitab Tarajumah dan secara agama sudah memahami dengan baik maka dianjurkan untuk membuat komunitas tarajumah di wilayah lainnya, sehingga semakin berkembang komunitas tersebut dan tersebar dimana-mana. Hal tersebut merupakan misi Kiai Idris dalam menyebarkan ajaran Rifa'iyah (Asiri, 2000: 15). Sampai tahun 1895 Kiai Idris wafat di usianya kurang lebih 85 tahun, ia wafat di komplek pesantrenya di Sukalila, kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu berbatasan dengan sungai Cimanuk dan Desa

Sukawera, Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu.

E. Isi Ajaran Rifa'iyah

Kiai Haji Ahmad Rifa'i dikenal sebagai seorang tokoh agama yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat melalui tulisan-tulisannya yang dituangkan dalam bentuk *Naẓam* atau syair-syair yang disebut *Tarajumah* (terjemah dari bahasa arab ke bahasa jawa) selain itu juga pokok ajaran utamanya adalah *Ahlussunnah wal Jamā'ah* dan pokok ajarannya adalah fiqih, tasawuf, dan *uṣūl al-dīn*. Menurut catatan santri Rifa'iyah ada enam puluh lima kitab yang ditulis, beberapa judul telah tersimpan di kalangan santri Rifa'iyah namun ada juga yang dirampas oleh pemerintah kolonial karena dianggap membahayakan stabilitas politik, beberapa yang dirampas disimpan di manuskrip perpustakaan Leiden (Djamil, 1999: 4).

Beberapa hal yang dianggap membahayakan pemerintah karena memunculkan gerakan anti kolonialisme dan anti kekuasaan sehingga ditakutkan akan

mengganggu ketentraman stabilitas politik dan membahayakan pemerintah kolonial. Adapun hasil karya yang ditulis oleh Kiai Ahmad Rifa'i berupa kitab yang berbentuk *Nazam* ialah meskipun kitab yang ditulis dalam bahasa Jawa namun judulnya menggunakan bahasa arab, seperti:

1. *Ma'lumat* (Surat Undang-Undang Bawara) yang ditujukan kepada anak muridnya yang berisi fatwa tentang pentingnya mengamalkan kitab-kitab Tarajumah, jumlah 20 halaman dan 178 baris, berbentuk *Našar* ditulis tahun 1254 H/1837 M.
2. *Nasihah al-awam* berisikan amar ma'ruf nahi munkar, berbentuk natsar, ditulis tahun 1254 H/1837 M.
3. *Syarīhu Al-īmān* membahas mengenai iman, islam dan ihsan, berbentuk natsar dan nadhom tebal berjumlah 330 halaman, ditulis tahun 1255 H/1838 M.
4. *Taisir*, sebuah kitab kecil membahas shalat Jum'at menurut madzhab Asy-Syafi'ie, qaul qadim dan qaul

mu'tamad, berbentuk natsar, ditulis tahun 1256 H/1838 M.

5. *Ināyah*, membahas tentang Khalifah (alim adil yang menjadi panutan), berbentuk *Naẓam* ditulis tahun 1256H/1839 M.
6. *Bayān*, membahas pendidikan dan dakwah Islamiyah serta amar ma'ruf nahi munkar, berbentuk *Naẓam* berjumlah 176 halaman, ditulis tahun 1256 H/1839 M (di Indonesia 2 jilid dan di Universitas Leiden Belanda 4 jilid).
7. *Targīb*, membahas tentang ma'rifat kepada Allah yang benar, berbentuk *Naẓam* ditulis tahun 1257 H/1840 M.
8. *ṭarīqah (Besar)* membahas tentang sifat takabur dan segala akibatnya, berbentuk *Naẓam* dengan jumlah 22 selesai ditulis tahun 1261/1845 M
9. *ṭarīqah (Sedang)* membahas jalan menuju kebaikan dan pegangan untuk menempuh keselamatan dunia dan akhirat, berbentuk *našar*, ditulis tahun 1257 H/1840 M.

10. *Aṭlab* sebuah kitab kecil yang membicarakan hal kewajiban mencari ilmu agama, berjumlah 20 halaman, berbentuk *Naẓam* ditulis tahun 1259 H/1842 M.
11. *Husnā Al- Miṭṭalab* membahas ilmu ushul, fiqih dan tasawuf, berbentuk *Naẓam*, berjumlah 136 halaman, 2458 baris, selesai ditulis tahun 1259 H/1842 M.
12. *Ṭulab* menjelaskan tentang kiblat shalat di tanah Jawa berbentuk *Naẓam* selesai ditulis tahun 1259 H/ 1842 M.
13. *Tafriqah* membicarakan tentang kewajiban mukallaf kepada Allah dan kepada masyarakat, berbentuk *Naẓam* 30 koras dan 596 halaman, selesai ditulis tahun 1260 H/ 1843 M.
14. *Absyar* membahas arah kiblat shalat di tanah Jawa, 20 halaman, berbentuk *Naẓam* selesai ditulis tahun 1259 H/1842 M.
15. *Asna Al-miqāṣad* menguraikan ilmu ushul, fiqih dan tasawuf, 2 jilid besar, 30 koras, 596 halaman, berbentuk *Naẓam* selesai ditulis tahun 1261 H/ 1845

16. *Tafşīlah* membahas tentang iman, Islam dan Ibadah, berbentuk *Naẓam* selesai ditulis tahun 1261 H/1845 M
17. *Imdād* membahas sifat takabur dan segala akibatnya, berbentuk *Naẓam* tebal 22 halaman, selesai ditulis tahun 1261 /1845 M.
18. *Irsyād* membahas tentang ma'rifat kepada Allah, berbentuk *Naẓam* selesai ditulis tahun 1261 H/1845M.
19. *Irfaq* berisikan mengenai iman dan islam, merupakan ringkasan dari kitab-kitab aqidah Islamiyah, seperti halnya Tahyiroh Mukhtasor, berbentuk *Naẓam* 1 koras 19 halaman, selesai ditulis tahun 1261 H/1845 M.
20. *Naẓam Arja'* bersisi hikayat Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW berjumlah 96 halaman, ditulis tahun 1261 H/1845 M.
21. *Jam' al-masāil* membahas tiga ilmu agama, ushul, fiqih, tasawuf, berbentuk *Naẓam* berjumlah 376 halaman, ditulis tahun 1261H/1845 M.

22. *Jam' al-masāil* membicarakan ilmu fiqh dan tasawuf, berbentuk natsar berjumlah 136 halaman, ditulis tahun 1261H/1845 M.
23. *Jam' al-masāil* membahas bidang ilmu tasawuf, bentuk natsar berjumlah 116 halaman, ditulis tahun 1261H/1845 M.
24. *Qawāid* membahas ilmu agama Islam mengenai akhlak yang berbentuk *Naẓam* ditulis tahun 1261 H/1845 M.
25. *Tahsin* membahas tentang kewajiban fidyah puasa ditulis berbentuk *Naẓam* berjumlah 22 halaman tahun 1260 H/1844 M.
26. *Ṣawālih* membahas mengenai ukhuwah Islamiyah ditulis dalam bentuk *Naẓam* berjumlah 136 halaman ditulis tahun 1262H/1846 M.
27. *Miqṣādi* membahas soal bacaan surat fatihah ditulis dalam bentuk *Naẓam* tahun 1262H/1846 M.
28. *As'ad* membahas soal iman dan ma'rifat kepada Allah ditulis dalam bentuk *Naẓam* tahun 1262H/1846 M.

29. *Hasaniyah* kitab yang membahas fardhu mubadarah bagi seorang mukallaf, ditulis dalam bentuk *Nazam* tahun 1262H/1846 M.
30. *Faiziyah* membahas mengenai dosa-dosa besar dan kecil ditulis dalam bentuk *Nazam* tahun 1262H/1846M.
31. *Fad'liyah* membahas tentang dzikir kepada Allah berjumlah 46 halaman selesai ditulis tahun 1263H/1846 M.
32. *Tabyin Al-Ishlah* membahas hukum pernikahan dan ditulis dalam bentuk *Nazam* berjumlah 216 halaman ditulis tahun 1264 H/1847 M.
33. *Abyan Al-Hawāij* membahas ilmu ushul, fiqh dan tasawuf ditulis dalam bentuk *Nazam* dalam 6 jilid besar berjumlah 1636 halaman, tahun 1265 H/1848M.
34. *Tasyihatu al-muhtāj* membahas muamalat, jual beli, berjumlah 196 halaman yang ditulis tahun 1265 H/1848M.

35. *Tahyiroh Mukhtaşar* kitab kecil yang menerangkan tentang iman, Islam dan Ihsan ditulis dalam bentuk natsar, berjumlah 20 halaman tahun 1265 H/1848 M.
36. *Kaifiyah* menerangkan tentang tata cara shalat fardhu dan puasa Ramadhan berjumlah 136 halaman, ditulis dalam bentuk *Nażam* tahun 1265 H/1848 M.
37. *Mişbāhah* membahas mengenai orang yang meninggalkan shalat fardhu, tulisan ini berbentuk *Nażam* berjumlah 23 halaman 390 baris ditulis tahun 1266 H/1849 M.
38. *Riā'yat Al- Himmah* membahas mengenai ilmu ushul fiqh dan tasawuf, yang ditulis dalam bentuk *Nażam* berjumlah 496 halaman tahun 1266 H/1849 M.
39. *Ma'uniyah* membahas mengenai orang mukmin dan kafir tulisan ini berbentuk *Nażam* dengan jumlah 22 halaman, ditulis tahun 1266 H/1849
40. *'Ulūwiyah* membahas mengenai perilaku takabur dan akibat orang yang menumpuk-numpuk harta,

berbentuk *Nazam* dengan jumlah sekitar 22 halaman ditulis tahun 1266 H/1849 M.

41. *Rujūmiyah* membahas hukum orang anti agama dan mengikuti adat maksiat tulisan ini berbentuk *Nazam* dengan jumlah 38 halaman 1378 baris ditulis tahun 1266 H/1849 M.
42. *Mufhamah* membahas tentang kebenaran orang mu'min dan kesalahan orang kafir ditulis dalam berbentuk *Nazam* yang berjumlah 22 halaman dan 790 baris ditulis tahun 1266H/1849.
43. *Bastiyah* membahas tentang kebenaran Hujjah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta menolak Bid'ah sesat, tulisan ini berbentuk *Nazam* yang berjumlah 136 halaman dan 2989 baris ditulis tahun 1267 H/1850 M.
44. *Tahsinah* membahas tentang ilmu tajwid dengan jenis bacaan yang bersandarkan imam Al-Jazarie tulisan ini berbentuk *Nazam*, berjumlah 98 halaman dan 2139 baris ditulis tahun 1268 H/1851 M.

45. *Tazkiyah* menerangkan tentang tata cara penyembelihan hewan, ditulis dalam bentuk *Naẓam*, berjumlah 120 halaman dan 2584 baris ditulis tahun 1269 H/1852 M.
46. *Fatāwiyah* menerangkan orang yang berhak menyandang gelar mufti dan penasehat agama untuk kaum awam, ditulis dalam bentuk *Naẓam* tahun 1269H/1853 M.
47. *Samhiyah* membahas tentang pendirian shalat Jum'at dengan qaul qadim Asy-Syafi'i, ditulis dalam bentuk *Naẓam*, selesai ditulis sekitar tahun 1269H/1853M.
48. *Rukhṣiyah* membahas tentang shalat qashar dan jama' yang berbentuk *Naẓam* berjumlah 20 halaman dan 401 baris, ditulis tahun 1269H/1853 M.
49. *Maṣlahah* (Mushlihat) membahas tentang hukum pembagian waris tulisan ini berbentuk *Naẓam*, berjumlah 200 halaman dan 4360 baris ditulis tahun 1270H/1853 M.

50. *Wad'lihah* membahas manasik haji ditulis dalam bentuk *Naẓam* berjumlah 240 halaman dan 5244 baris, ditulis tahun 1272H/1855 M.
51. *Minwāri Al-Himmah* sebuah kitab kecil berisi kalimat-kalimat suci untuk mengingatkan orang yang baru meninggal dan orang yang masih hidup tulisan ini berjumlah 6 halaman dan berbentuk *Naẓam* ditulis tahun 1272H/1855 M.
52. *Tasyrihah* mengenai penyiaran dan penyebaran berita, kitab kecil ini memuat kewajiban esensial seorang pemuka agama, kitab ini ditulis sebanyak 10 fasal berbentuk *Naẓam*, dengan ketebalan 20 halaman ditulis pada tahun 1273H/1856M.
53. *Mahabatullah* menerangkan atas nikmat Allah dan kewajiban bersyukur tulisan ini berjumlah 30 halaman dan berbentuk *Naẓam*, ditulis tahun 1273H/1857 M.
54. *Mirgā Al-zā'at* membahas kebenaran iman dan Islam kitab ini berbentuk *Naẓam*, kitab ini adalah kitab

ringkasan dengan tebal 36 halaman dan jumlah 536 baris, ditulis tahun 1273H/1857 M.

55. *Hujjahiyah* sebuah kitab kecil membahas tentang tata cara dialog dan diskusi menurut Islam, ditulis dalam bentuk *Naẓam* tahun 1273H/1857

56. *Taṣfiyah* sebuah kitab kecil membahas makna surat al-Fatihah kitab ini berbentuk *Naẓam* ditulis tahun 1273H/1857 M.

57. *ṣihātun an-nikāh* kitab ringkasan dari *Tabyinal Ishlah* yang membahas mengenai hukum pernikahan, kitab ini berbentuk *Naẓam* yang berjumlah 39 halaman, tidak ada keterangan tahun.

58. *Naẓam wiqayah* kitab yang membahas amar ma'ruf dan perang sabil, kitab ini berbentuk *Naẓam* yang ditulis pada tahun 1273H/1857 M.

59. *Tanbih rejeng* berisi fatwa-fatwa agama berbentuk natsar, terdiri dari puluhan judul, tidak menyebut tahun karangan.

60. Dan Surat-surat penting, berisi fatwa-fatwa agama yang ditujukan kepada Penghulu Pekalongan dan daerah lain, disebutkan pula dalam surat tersebut sejumlah kitab karangan yang disita oleh penghulu dan penolakan mereka terhadap ajaran-ajarannya selain itu Puluhan lembar tulisan Kiai Ahmad Rifa'i berbentuk nadzam menggunakan bahasa kromo inggil memakai dua akhiran yang sama (Muftadin, 2017:247).

Dan beberapa kitab-kitab yang dirampas oleh belanda adalah Kitab *Riā'yat Al- Himmah*, *Naẓam Kaiyyah*, *Tanbih*, *Takhyirah Mukhtashar*, *Abyanal Hawaij*, *Naẓam Irfaq*, *Munawirul Himmah*, *Naẓam Tadzkiyah*, *Syarīhu Al-īmān*, *Tashfiyah* tentang makna *Surah Al-Fātihah* selesai ditulis tahun 1273H/1857 M. *Bayan*, *Imdad*, *Thariqah* membahas jalan menuju kebaikan dan pedoman menempuh keselamatan dunia dan akhirat, selesai ditulis tahun 1257 H/1840 M. *Tanbih* Bahasa Melayu mengupas berbagai masalah agama, selesai ditulis 1277 H/1860 M.

Ajaran Rifa'iyah menerangkan secara khusus menurut permasalahannya yang ada di masyarakat, Kiai Ahmad Rifa'i menaruh perhatian besar terhadap ilmu fiqih, tasawuf, dan tauhid. Hal tersebut karena ia melihat bagaimana kehidupan masyarakat masa itu, hal utama yang ada dalam ajaran Rifa'iyah adalah syarat rukun beribadah dan syarat rukun bermuamalah, hal tersebut penting karena setiap pengamalan syariat tanpa mengetahui rukunnya, tidak sah dan apabila tidak ada usaha untuk mempelajarinya maka hal tersebut dianggap dosa.

Ajaran Rifa'iyah ini merujuk pada *Mazhab Syafi'i* yang berlandaskan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* maka paham Rifa'iyah yang ada dalam kitab tarajumah tidak jauh berbeda dengan paham yang diajarkan oleh kebanyakan ulama di tanah Jawa. Dan yang menjadi perbedaan adalah penekanan pada masalah yang terjadi di masyarakat pada masa itu, melihat sasaran praktisnya adalah orang awam yang cukup apabila belajar mengetahui hukum sah, batal, sunnah, wajib, mubah dan lainnya.

Contoh dalam pandangan ilmu fiqh bahwasanya pokok ajaran islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa, dan menunaikan ibadah haji bagi orang yang mampu. Namun, dalam pandangan fiqh yang ada di kitab *Riā'yat Al-Himmah, Abyan Al-Hawāij, Husnā Al-Miṭalab* yang menegaskan bahwa rukun islam hanya satu yaitu mengucapkan kalimat syahadat, selebihnya tidak menggugurkan status seseorang sebagai penganut islam sepanjang hatinya tidak mengingkari kewajiban tersebut. Namun, dari pandangan inilah menimbulkan kesalahpahaman dari kalangan mayoritas umat islam sehingga menuduhnya sebagai penyebar paham baru, sehingga di beberapa daerah pengikut K.H. Ahmad Rifa'i dipandang menyimpang dari ajaran islam.

Pada hakikatnya pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat para ulama yang lainnya, namun penekanan maknanya yang dimaksud bagaimana kedudukan kalimat syahadat merupakan faktor yang

berfungsi sebagai keabsahan status keislaman seseorang, sedangkan shalat, zakat, puasa, dan haji sebagai kewajiban esensial yang harus dilaksanakan seseorang sesudah masuk islam.

اتوې كولا كولوها ني اسلام ايكو ع وواعو چفا كن اع كلمة شهادة
 به زكاة لن فواسا و لن رمضان لن صلاة لن او كن نجنعا رورو لن ا
 مو عكا ةاجاج اع بيت الله لمون كولو ساعدالن. اتو ركو لن اسلام
 كو دادى حاصل صح اسلامى اعدا لم ظا هر ايكومهوع عو چما كن
 اع كلمة شهادة رورو

Artinya: Pelaksanaan ajaran islam (yang pokok) adalah membaca dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, puasa bulan ramadhan dan menjalankan ibadah haji bagi yang mampu. Adapun rukun islam yang menghasilkan keabsahan sebagai penganut islam menurut lahiriyah adalah cukup mengucapkan dua kalimat syahadat saja. (Syarīhu Al-īmān:3)

Selain dari penjelasan rukun islam juga mengenai hukum pernikahan. Hukum pernikahan yang tertera di dalam kitab tarajumah bahwasanya seorang wali haruslah mursyid (adil) dan tidak fasik, maksud fasik disini ialah

seseorang yang berbuat dosa, bid'ah dan apabila seorang penghulu atau kiai yang diangkat oleh pemerintah Belanda dan mengabdikan pada pemerintah Belanda maka ia termasuk dari orang yang fasik, sehingga dianggap tidak sah. Pernikahan tidaklah sah apabila yang menikahkannya adalah seorang penghulu yang fasik. Maka, dalam hal ini pelaksanaan perkawinan sah apabila dilakukan perkawinan (*tajdid*) atau mengulang.

Dari pernyataan tersebut dianggap sebagai sikap yang menyalahi pendapat pada umumnya. Secara rukun dalam pernikahan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendapat ulama pada umumnya namun, dalam rukun tersebut harus memenuhi syarat sesuai dengan keabsahan yang dilaksanakannya, dan hal yang paling utama berkaitan dengan wali/saksi pernikahan. Sesuai dengan apa yang ditegaskan dalam kitab Tarajumah bahwa seorang wali haruslah memiliki sifat *mursyid* dan adil yang dimaksud adalah tidak adanya perbuatan fasik dan yang dianggap fasik dalam ajaran Rifa'iyah yaitu orang yang berhubungan

maupun yang mengabdikan pada pemerintah kolonial, meski bagaimanapun Rifa'iyah menganggap bahwa pemerintah Belanda adalah kafir (Makmun, 2018:182). Sebagaimana yang ada dalam kitab *Tabyin Al-Ishlah* nomor 47

اتوى ولي فاسق ايكو صح تنوتور ملاكياكن اع ودون سبب عذور اورننان
قال العلماء رحمهم ولن عادل ججور ايكو له واردي شراعان. تنو تر سكبهيهن
في مكان واحد صح النكاح بولي فاسق على المعتمد بعذر عم الفساق الله ان

Maksud dari pernyataan di atas adalah apabila kefasikan merajalela di suatu tempat, maka sah lah perkawinan yang dilaksanakan oleh wali yang fasik, demikian menurut *Qaul mu'tamad* karena ada alasan tertentu (*Tabyin Al-Ishlah:47*).

لا نكاح إلا بولي مرشد وشاهدي عد

“Tidak ada nikah kecuali dengan wali yang mursyid dan kedua saksi yang adil”. Menurut Ma'mun dalam jurnalnya yang berjudul Teologi eksklusif pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i. Mengenai kasus pernikahan yang dianggap bahwa penghulu yang menjadi kaki tangan Pemerintah Kolonial yang menjadikan para penghulu masuk dalam perbuatan

fasik dan menghilangkan kewenangannya sebagai wali *Mursyid* (Makmun, 2018:184). Sholat jum'at menurut fiqh Rifa'iyah, sebagaimana menurut ulama pada umumnya yang menganut *Mazhab Syafi'i* bahwa shalat jum'at dapat terlaksana jika memenuhi syarat ketentuan minimal 40 orang maka sholat tersebut dapat terlaksana/dianggap sah. Namun, berbeda dengan pendapat yang diajarkan Kiai Ahmad Rifa'i yang ada dalam kitab tarajumah berjudul *Nazam Taisir* mengenai jumlah jamaah sholat jum'at dapat dikatakan sah walaupun terdiri dari 4 orang, dengan catatan kualitas jama'ah betul-betul yang memahami kaidah agama (Kaprabowo, 2019: 387).

Rifa'iyah dalam Pandangan Tasawuf dalam pandangan tasawuf menggunakan pendekatan kategorisasi berdasarkan ajaran tasawuf yang terbagi menjadi tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi (Djamil, 1999: 24). Adapun hakikat ilmu tasawuf menurut kitab tarajumah "*Lan ngelmu tasawuf kang wus tinutur iku parentah ambeciki ati milahur nejo maring Allah kinasih ginawe luhur lan saking*

liyane Allah hasilo mungkur” maksud dari kata tersebut bahwa ilmu tasawuf ini bertujuan untuk membersihkan hati agar selalu lurus kepada Allah (Romly,1990: 4).

Akhlakul karimah (Sifat pinuji) *“Utawi pertelane satengahe sifat kang pinuji dene syara’ munfa’at yaiku wolung perkoro iki wilangane zuhud, qono’ah, sabar, tawakkal atine mujahidah, ridho, syukur, ikhlas nejane khauf, Muhibbah, ma’rifat, kawengku ma’nane”*

Zuhud dalam pandangan Rifa’iyah adalah tidak boleh melepaskan kehidupan dunia, tetapi tidak juga bergantung hati terhadap urusan dunia. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa *“beruntunglah bagi orang yang dapat meninggalkan dunia sebelum mati dan bersiap dengan bekal dialam kubur nanti sebelum masuk ke liang kubur dan mencari kerelaan Allah sebelum bertemu dengan pengadilan Allah. dalam kehidupan di dunia hanya diarahkan kepada Ridho Allah dengan taat dan ikhlas”*

Sabar dalam pandangan Rifa’iyah bahwa Ridho merupakan wujud seseorang yang rela bertaubat dari segala

kemaksiatan dan rela dalam menerima segala yang datang dari Allah, jika ia tidak menerima apa yang datang dari Allah dan mengikuti kepada Rasulullah dan ulama itu tanda dari kerasnya hati. Maka, sifat Ridho menjadi syarat sahnya iman dan sebaliknya menjadi kafir apabila tidak ridho dalam menerima atas perintah dan larangan Allah.

Syukur dalam konsepsi dalam ajaran Rifa'iyah mengenai syukur ada empat macam yaitu, bahwasanya Allah menjadikan semua makhluk dengan beraneka ragam diantaranya yang paling mulia adalah manusia, bahwa Allah menciptakan makhluknya dengan berpasang-pasang, menjadikan islam sebagai agama penyempurna dan lebih utama, bahwa Allah menjadikan kemuliaan kepada pengikut Muhammad dibanding ummat lainnya. Definisi ikhlas dalam pandangan Rifa'iyah digolongkan dalam tiga tingkatan yakni, ikhlas awam ialah beribadah kepada Allah karena didorong rasa takut akan siksaan Allah dan mengharap Ridho Allah. Ikhlas khawas yakni beribadah kepada Allah atas dorongan untuk menjadi seseorang yang

dekat dengan-Nya dan adanya harapan menjadi Taqorrub Ilallahi. Ikhlas khowasul khowas yakni beribadah kepada Allah karena kesadaran mendalam untuk meng-Esa-kan Allah dan yakin bahwa segalanya milik Allah semata dan juga tuhan yang sebenar-benarnya.

Pandangan Rifa'iyah mengenai ilmu tasawuf dalam kitab *Riā'yat Al- Himmah* bahwa ada delapan sifat terpuji maka ada pula delapan sifat tercela. Adapun syair yang menjelaskan mengenai sifat tercela

“Utawi pertelene setengahe sifat kang cinelo dene syara kang ana ati dadi ala ya iku wolung perkoro ikilah pertela hubbud dunya, tama', itaba'ul hawa, katulo ujub, riya, takabur, hasad, sum'ah. Iku besuk artine uga winarah insya Allah kelawang tulung Allah sarta berkah nabi Muhammad Rasul kalenggah” (Riā'yat Al- Himmah).

Rifa'iyah dalam Pandangan *Uṣūl al-dīn* “*Utawi ilmu ushuluddin pertelene yaiku ngaweruhi bab iman tinemune lan barang kang ta'alluq ing iya wicarane lan ngawaruhi ing Allah kewajibane lan muhale lan jaize kinaweruhan iku nyata nuli aja kataqsiran*” Dari syair tersebut menjelaskan bahwa *Uṣūl al-dīn* adalah ilmu

tentang keimanan dan segala hal menyangkut tentang iman, dimana menurut K.H. Ahmad Rifa'i iman adalah proses membenaran hati seseorang terhadap ketauhidannya kepada Allah. Agar iman seseorang dianggap sah K.H. Ahmad Rifa'i memiliki dua syarat pokok ialah *Taslim* (penerimaan) dan *Inqiyad* (ketundukan hati), dan jika iman seseorang dianggap sah maka tidak dibenarkan untuk mengingkari bahkan menentang hukum-hukum Allah (Hasbullah,1990: 8).

Dalam kategorisasi kualitas iman seseorang disesuaikan jenis dosa yang menurut pandangannya ialah dosa dibagi menjadi tiga yakni, ada sepuluh dosa besar yang menyebabkan kafir salah satunya yaitu meniadakan Allah dan Rasul-Nya. Kedua, dosa besar yang disebabkan fasik diantaranya membunuh orang islam tanpa alasan syar'i, berbuat zina, meminum khamr, dan lain sebagainya jumlahnya ada empat puluh empat. Ketiga, dosa kecil seperti mencaci orang muslim, memandang lawan jenis,

berbohong, dan lain-lain jumlahnya ada 21 (Makmun, 2018: 178).

F. Gerakan Rifa'iyah di Indramayu

Gerakan protes sosial yang dialami oleh masyarakat merupakan persoalan yang dihadapi setiap momen sejarah abad-19. Pergerakan ini dilakukan sebagai bentuk protes atas sesuatu yang dirugikan sedangkan kerugian yang dihadapi pada masa itu adalah sistem pemerintahan yang tidak mempertimbangkan nasib masyarakat kecil, adanya penindasan terhadap masyarakat pribumi sehingga menimbulkan protes dalam bentuk gerakan sosial. Banyak yang terjadi salah satunya gerakan Rifa'iyah.

Gerakan ini muncul di pertengahan abad ke-19 yang berdiri atas kehendak kiai haji Ahmad Rifa'i. Mulanya gerakan ini dibuat hanya sebagai wadah untuk forum pengajian masyarakat dan menjadi lembaga pendidikan islam yang memiliki tujuan untuk menerapkan pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i dalam konteks sosiokultural, namun forum ini berkembang menjadi gerakan yang

dianggap mengancam stabilitas politik karena memiliki ideologi perlawanan, hal tersebut karena pengajarannya bersinggungan dengan pemerintah kolonial (Fadlia, 2021: 4). Melihat kondisi masyarakat pada masa itu, para birokrat tradisional yang semena-mena kepada rakyatnya dan juga sistem pemerintah yang lebih memberatkan rakyat contohnya seperti kenaikan pajak tanah, sistem tanam paksa dan kepemilikan tanah, sehingga hal tersebut mendorong munculnya gerakan protes masyarakat.

Menurut Sartono Kartodirdjo dalam seminarnya mengenai Gerakan K.H. Ahmad Rifa'i kesinambungan dan perubahannya tahun 1990 di Yogyakarta, bahwa gerakan Rifa'iyah memiliki Karakteristik gerakan revivalism secara istilah adalah gerakan memurnikan islam dari tradisi lokal dan pengaruh budaya asing, mengisolasi diri dari kebudayaan kota, dan pengikutnya memiliki keyakinan kepada pemimpin yang adil sebagai pembaharu (Kartodirdjo, 1990: 3). Sama halnya dengan gerakan paderi yang terjadi di Sumatera yang memiliki elemen, fanatisme,

kesalehan, dan resistensi terhadap kolonialisme serta negosiasi budaya. Namun dalam gerakan Rifa'iyah tidak sampai pada perlawanan fisik tetapi dengan menanamkan ideologi anti-belanda kepada para pengikutnya.

Ada beberapa kitab salah satunya kitab yang berjudul *Nalam wikayah* yang mengungkapkan perjuangan anti kafir, mencela sikap para birokrat, dan cenderung yang berhubungan dengan pemerintah Kolonial. Adapun salah satu pernyataan yang mengandung unsur protes terhadap pemerintah yang ada dalam syairnya “*Slamete dunya akherat wajib kinira Ngelawan raja kafir sekuasane kefikira Tur perang sabil lewih kadane ukara Kacukupan tan kanti akeh bala kuncara*” dari syair ini terlihat bahwa doktrin untuk menolak unsur birokrat dan kebijakan pemerintah terlihat jelas, dan hal tersebutlah yang menjadi pemicu atas sikap anti Belanda dan Pemerintah pun merampas beberapa kitabnya dan membatasi pergerakan Rifa'iyah. di tahun 1859 Kiai Haji Ahmad Rifa'i diasingkan ke Ambon sampai wafatnya.

Munculnya gerakan protes terhadap pemerintah juga dilatar belakangi dengan adanya kondisi masyarakat yang pada masa itu mengalami diskriminatif dimana adanya perbedaan kelompok serta fasilitas sosial antara kelompok Eropa, bangsawan pribumi, dan kelompok pribumi (Muftadin, 2017: 252). Selain dari segi sosial juga dari segi ekonomi yang mana kelompok birokrat yang berada dibawah kekuasaan Pemerintah Kolonial mengharuskan adanya kewajiban-kewajiban yang memberatkan rakyat selain kerja paksa, ada juga pemungutan pajak tanah dan pajak atas tenaga kerja, hal inilah yang menjadi salah satu sumber konflik masyarakat terhadap pemerintah (Kartodirdjo, 1984: 40).

Gerakan Rifa'iyah di Jawa Barat yang dipelopori oleh Kiai Idris lebih cenderung pada gerakan dakwahnya dengan memperluas jaringan dakwah melalui santri-santrinya ditahun 1860 melakukan ekspansi dakwah ke wilayah Karawang bersama dengan keturunanya hal tersebut agar Rifa'iyah dapat meluas lagi. Hingga saat ini

komunitas Rifa'iyah Jawa Barat meliputi, Cirebon yang berada di daerah Plumbon, Arjawinangun, Jagapura, Gegesik. Wilayah Indramayu berada di daerah Regasana, Kedokan bunder, Cidempet, Sukalila, Sukawera. Wilayah Karawang di Desa Cikarang meliputi Sepatkerep dan Bantengompong.

Gerakan perlawanan yang dihadapi saat penyebaran Rifa'iyah di Jawa Barat tidak sebesar seperti yang ada di wilayah pusat yakni Pekalongan dan Batang Jawa Tengah, tetapi hanya mengamankan diri dalam melakukan tindakan sebelum adanya konflik terhadap pemerintah kolonial, sejak diasingkannya K.H. Ahmad Rifa'i ke Ambon pada tanggal 19 Mei 1859, para pengikut Rifa'iyah mengalami ketegangan sehingga beberapa kitab di rampas oleh Pemerintah Kolonial dan sisanya diamankan oleh santri-santrinya (Atamimi, 2020: 50). Masa pengasingan K.H. Ahmad Rifa'i merupakan masa-masa sulit bagi para pengikut Rifa'iyah karena hal tersebut tidaklah aman untuk meneruskan dakwahnya keberbagai

daerah, banyak bersinggungan dengan para pejabat lokal dan juga beberapa masyarakat yang tidak setuju dengan kehadiran Rifa'iyah. Hal tersebut berlaku untuk wilayah Jawa Tengah yang dekat dengan pusat sehingga lebih sulit untuk memperluas dakwahnya.

Selama masa pengasingan Kiai Ahmad Rifa'i justru Kiai Idris yang berada di Jawa Barat sedang mengembangkan dakwahnya di Sukawera, walaupun memang dalam berdakwah tidaklah mudah, karena hal tersebut juga bersinggungan dengan Pemerintah Kolonial. Menurut A Maksum dalam wawancaranya, apabila dalam dakwahnya tidak aman maka Kiai Idris pindah ke Desa Sukawera, hal tersebut karena Sukawera merupakan tempat yang aman dan dikelilingi sungai Cimanuk sedangkan desa Sukalila merupakan tempat yang kurang aman karena berdekatan dengan Jalur Pantura dan tempat yang strategis (wawancara, kiai Agus Maksum 29 november 2022). Berbagai macam perlawanan yang terjadi di Jawa Barat justru muncul diawal abad 20 setelah

wafatnya Kiai Idris terjadi konflik terhadap pemerintah Kolonial yang terjadi pada santrinya yang di Kecamatan Cantigi, Kabupaten Indramayu kemudian ditangkap oleh tentara belanda dan dibawa ke persidangan Indramayu (wawancara, bapak Rasjan 14 agustus 2022).



BAB III

PERAN KIAI IDRIS DALAM MENYEBARKAN RIFA'YAH

A. Peran di Bidang Pendidikan

Kiai Idris memiliki kedudukan sebagai seorang Kiai, maka ia berperan sebagai pendakwah, penasihat, ataupun konsultan dalam kehidupan rohani maupun duniawi, yang memiliki kewajiban meluruskan syariat, mendidik dan memberikan arahan dengan menyebarkan ajaran Rifa'iyah kepada masyarakat. Disamping itu, Kiai juga berperan dalam memperjuangkan bangsa Indonesia untuk melawan hegemoni Pemerintah Kolonial berlaku bagi sebagian besar masyarakat pemeluk agama islam di Indonesia (Darban, 2004: 27). Pembahasan mengenai penyebaran Rifa'iyah di Jawa Barat peneliti membagi beberapa poin, yaitu membahas mengenai peranan Kiai Idris dibidang keagamaan, pendidikan, dan sosial serta pengaruh dari penyebaran tersebut.

1. Mendirikan Masjid Rifa'iyah

Sebelum menetap lama di Desa Sukawera, Kiai Idris terlebih dahulu tinggal Desa Regasana selama dua tahun. dari beberapa informasi yang di dapat, bahwa selama Kiai Idris tinggal di Desa Regasana ia sempat membangun *langgar* untuk mengajar ngaji dan sempat memiliki beberapa murid. Salah satu masjid yang dibangun di Desa Regasana yang dibangun sekitar tahun 1850an setelah singgah dari Cirebon dan menetap di Regasana. Setelah pindah dari Regasana ke Sukalila berdakwah dan sempat mendirikan sebuah masjid kecil. Letak desa Sukalila bersebrangan dengan jalur Pantura yang menghubungkan antara Jawa tengah dengan Batavia, daerah tersebut strategis hal tersebut sehingga mengganggu pola pergerakan Rifa'iyah, sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa pergerakan kelompok Rifa'iyah cenderung mengisolasi diri dari kebudayaan kota dan

menjauhkan dari intervensi Kolonial. Sehingga dengan membuka lahan baru ditempat yang lebih terpencil lagi merupakan salah satu faktor pola pergerakan Rifa'iyah.

2. Mendirikan Pondok Pesantren

Pesantren atau Madrasah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang secara konsisten mengembangkan islam dan menentang kolonialisme ketika bangsa dikuasai oleh penjajah. Pada masa itu Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah menanamkan bibit patriotisme dan fanatisme keagamaan yang sangat di butuhkan. Sehingga jumlah terbesar dari adanya gerakan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial berasal dari pesantren-pesantren dan yang menjadi basis perjuangannya adalah Kiai (Slamet, 2013 :3). Perlawanan Pesantren terhadap Pemerintah merupakan wujud menjaga identitas religio-kultural dari adanya kekuatan untuk menerobos sistem pendidikan sekuler dan invasi

militer Belanda yang di bangun untuk masyarakat islam yang bersifat tradisional, dapat menimbulkan kesadaran dalam upaya mempengaruhi masyarakat (Abdullah, 2013: 197). Pondok pesantren sebuah lembaga yang sangat penting dalam penyebaran atau dakwah islam, dikatakan demikian karena kegiatan pembiasaan secara intensif oleh kiai atau gurunya dilakukan di Pondok pesantren, kehadiran pesantren menempati posisi yang sangat strategis di kalangan masyarakat. Hal itulah yang menjadikan keberadaan pesantren memiliki kedudukan utama karena mampu memberi pengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat. Melihat kondisi masyarakat pada saat itu sedang terpuruk karena penjajahan dan para birokrat pribumi yang mendukung pemerintah. Kiai Idris mendirikan *Langgar* untuk sarana berdakwah lambat laun santri-santrinya berdatangan dari kampung sekitar, Jambe, Larangan, Tinumpuk, Dukuhjati. Setelah pindah dari Regasana Kiai Idris menetap di

Desa Sukalila Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu kemudian membangun *Langgar* agar mudah dalam berdakwah dan mengajarkan kitab Tarajumah. Pesantren tersebut saat ini menjadi area makam Kiai Idris dengan Saudaranya Kiai Kayyin. Tahun 1860 mengalami perkembangan dalam jumlah santri yang semakin banyak maka dibukalah pemukiman yang saat ini menjadi Desa Sukawera dan juga dibangun pondok pesantren saat ini telah berenovasi menjadi Pondok Pesantren Daarul Muta'allimin Sukawera. Dari fase ini Kiai Idris lebih banyak membangun *Langgar* atau Pondok Pesantren agar mudah dalam menyebarkan ajaran Rifa'iyah dan serta membina menjadi kader-kader penerus penyebaran, yang merupakan strategi dakwah Kiai Idris

B. Peran di Bidang Keagamaan dan Dakwah

Berdakwah merupakan salah satu peranan utama seseorang yang memiliki status sebagai seorang

kiai/pemuka agama. Dimana hal tersebut akan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakatnya, berdakwah merupakan usaha mengubah situasi menjadi lebih baik, baik itu untuk individu maupun masyarakat sekitar. Kondisi masyarakat Sukawera sebelum datangnya Kiai Idris masih dalam bentuk hutan belantara yang dikelilingi sungai Cimanuk, yang berdampingan dengan desa Sukalila di sebelah utaranya dekat dengan Jalur Pantai Utara. Masyarakat desa Sukalila secara keagamaan masih memiliki sifat taqlid, khurafat, takhayul (mistis) sifat ini sudah mendarah daging di setiap sendi kehidupan masyarakatnya. Kiai Idris mendakwahkan islam menggunakan kitab Tarajumah ia mengajarkan ilmu tauhid dan syariat berdasarkan apa yang ada di kitab Tarajumah.

Strategi dakwah yang dikembangkan Kiai Idris antara lain, menghimpun anak-anak muda menjadi kader-kader dakwah karena hal ini penting untuk memperluas dan mengembangkan ajarannya agar dapat meluruskan jalan

kesesatan yang ada dalam diri masyarakat. Pemuda seperti Kiai Bukhari, Kiai Mursyid, Kiai Darsan, Kiai Madarum, dan Kiai Ramenah merupakan bukti hasil pengaderannya yang nantinya akan memperluas jaringan dakwah ke berbagai tempat.

Para santri dan pengikutnya dianjurkan menikah/kawin antar sesama pengikut Rifa'iyah, murid atau murid dengan anak guru, antar desa bahkan antar daerah yang masih sesama Rifa'iyah hal ini agar menjalin kekerabatan antar pengikut Rifa'iyah dan sepemahaman dengan ajarannya (wawancara Kiai Bunawi, 15 Mei 2022). Hal ini merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga eksistensi jumlah pengikut Rifa'iyah dengan menikahkan sesama golongannya, dan yang menjadikan pengikut Rifa'iyah bertahan lama walaupun penyebarannya hanya di Pedalaman desa dan kelompoknya mengisolasi diri dari kebudayaan luar. Konsep menikah antar kelompok Rifa'iyah berlaku sampai pada masa pemerintahan orde baru yang dipimpin

oleh Soeharto, dan setelah masa orde baru generasi-generasinya justru lebih terbuka pola pikirnya mulai menerima perbedaan sebagai rahmat dan menganggap perbedaan ini adalah *furu'* atau cabang.

Kiai Idris juga mendakwahkan santri-santrinya menggunakan alat musik seperti Terbang (rebana) dan disertai dengan syair-syair yang diambil dari kitab Tarajumah, sebelumnya metode ini juga pernah diajarkan juga oleh K.H. Ahmad Rifa'i kepada santrinya guna untuk mengingat pelajaran dan untuk mengantisipasi kesenian yang bersifat merusak. Sedangkan kesenian yang berkembang di Indramayu saat itu adalah tari Ronggeng, sintren, tarling, karawitan, bahkan wayang kulit, menjadi hiburan masyarakat saat ada pesta pernikahan dan lain-lain. Menurut ajaran Rifa'iyah tidak diperbolehkan karena hal tersebut merupakan wujud dari penyimpangan islam, dan juga menurut pandangan Rifa'iyah hal tersebut mendorong pada ke *mudharatan* (wawancara Kiai Nashori, 14 agustus 2022).

Dalam kitab *Ibnu Shalah*, menurut jumbuh ulama Imam Syafi'i bahwa alat musik dibagi menjadi dua kategori, yaitu alat musik yang dilarang dan dibolehkan. Alat musik seperti seruling, gitar, kecapi dan sejenisnya termasuk alata musik yang diiringi nyanyian masuk dalam kategori yang di larang. Sedangkan Rebana (*duff*) termasuk dalam kategori alat musik yang dibolehkan, dan juga tidak terjadinya percampuran antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, hal itu di perbolehkan. Alasan mengenai pelarangan alat musik sebetulnya merujuk pada sebab dan akibat terjadinya, karena merupakan suatu kebathilan dan kesesatan. Oleh karena itu melarang adanya kesenian yang mengandung unsur kemudharatan merupakan bentuk implementasi dari para pengikut Rifa'iyah yang berkiblat pada madzhab Syafi'i.

C. Peran Kiai Idris di Bidang Sosial Kemasyarakatan

1. Membentuk Komunitas Tarajumah

Latarbelakang adanya Komunitas Rifa'iyah di Desa Sukawera, berawal dari berkembangnya santri-

santri Kiai Idris yang semakin ramai berdatangan untuk belajar ilmu agama dalam waktu yang tidak singkat. Sekitar tahun 1860an dibentuklah sebuah kelompok untuk menjaga hubungan keilmuan dan mempererat tali persaudaraan. Menurut Koentjaraningrat komunitas adalah suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah nyata, dan saling berinteraksi dalam suatu system adat-istiadat, serta terikat oleh rasa identitas dalam kelompok. Komunitas ini menjadi sebuah bentuk identitas untuk membedakan antara kelompok yang lainnya, kelompok ini disebut sebagai “komunitas *Tarajumah*” sebutan ini diberikan kepada santri atau pengikut Rifa’iyah yang belajar menggunakan kitab *Tarajumah*, walaupun secara resmi belum terstruktur.

Ketika membentuk komunitas pasca pengasingan K.H. Ahmad Rifa’i gerakan ini justru membentuk isolasi terhadap kekuasaan serta unsur-unsurnya dianggap menyimpang dari ajaran islam,

hal ini terjadi disetiap daerah penyebaran Rifa'iyah baik yang ada di Jawa Tengah maupun di Jawa Barat. Akibat dari sikap tersebut kelompok Rifa'iyah mengalami hambatan untuk berinteraksi dengan kekuasaan dan komunitas islam lainnya, hal ini berlaku sampai masa orde baru pemerintahan. Hubungan komunitas Rifa'iyah di Indramayu secara umum tidak jauh berbeda dengan komunitas lainnya yang ada di Jawa Tengah, mereka tidak ingin menunaikan sholat jum'at di masjid lain selain masjid Komunitas Rifa'iyah, mereka menganggap bahwa sholat jum'at yang dilaksanakan di Masjid selain dari komunitasnya, dianggap tidak sah karena tidak memenuhi beberapa syarat imam atau khatibnya merupakan orang yang fasik. Oleh sebab itu mereka dianggap sebagai kelompok yang tertutup dan sulit untuk membaur.

Santri-santri yang belajar kitab Tarajumah dan sudah menguasai ajarannya maka Kiai Idris

menganjurkan untuk membuka komunitas baru, disetiap daerah penyebarannya hal tersebut untuk menjaga keutuhan persaudaraan dan kelestarian Kelompok Rifa'iyah. Ia membentuk komunitas Tarajumah di desa Larangan, Jambe, Tinumpuk dan Dukuhjati, setelah ia pindah dan menetap di Sukalila ia juga membentuk kelompok komunitas Tarajumah di Sukalila. Tahun 1990 kelompok Rifa'iyah diresmikan sebagai Jama'ah Rifa'iyah yang memiliki struktur kepengurusan yang berlegalitas. Hingga saat ini kelompok Rifa'iyah menjadi kelompok mayoritas di Sukawera dan Sukalila. Dan setelah wafatnya kiai Idris komunitas ini terus berjalan yang diteruskan oleh para santrinya dan setiap daerah di Indramayu ada kelompok Rifa'iyah dan pesantrennya untuk belajar mengaji, seperti di Cidempet, Araham, dan lain-lain. Tahun 1991 mulai diresmikan sebagai sebuah organisasi yang resmi diadakannya seminar di Yogyakarta dan dibuatnya struktur kepengurusan

baik dari kepengurusan wilayah pusat, Pengurus wilayah Indramayu, maupun pengurus wilayah tiap-tiap daerah atau kecamatan. Dan pengajian Rifa'iyah ini masih rutin dilakukan di berbagai tempat di Indramayu.

2. Mendirikan Desa Sukawera

Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu berdiri sejak tahun 1860. Berdirinya desa Sukawera tak lepas dari peran Kiai Idris yang turut mendirikan desa Sukawera serta berkontribusi dalam perkembangan masyarakat. Pola kehidupan masyarakat diatur dalam sebuah aturan yang ada di desa, keberadaan Kiai Idris menjadi tokoh sentral dalam perwujudan desa yang sudah tentu keberadaannya sangat dibutuhkan. Butuhnya sesosok pemimpin dalam mengatur urusan desa dan menjadi pengayom masyarakat desa jika ada permasalahan didalamnya.

Letak geografis desa Sukawera berada disebelah selatan Sungai Cimanuk, yang memungkinkan struktur tanahnya subur, sehingga masuk pada kategori pedalaman Desa dimana secara kehidupan bersifat agraris, dan masyarakat sangat bergantung pada alam sebagai sumber mata pencaharian, dalam kehidupan agraris terdapat hubungan erat antara masyarakat dengan Kiainya. Hal tersebut, karena ulama memiliki identitas yang sama dengan rakyat, yakni sebagai petani (Darban, 2004: 27). Tidak menutup kemungkinan bahwa hubungan antara masyarakat dengan kiai semakin akrab tanpa tata cara feodal

Kiai Idris merupakan pemimpin agama di wilayah desa Sukawera kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. Ia dikenal sebagai seorang yang arif, adil, mudah bergaul, dan paham ilmu agama, selain itu ia juga bijak dalam memimpin. Selain di Desa Sukawera ia juga berperan aktif dalam

melakukan pembinaan agama kepada masyarakat yang masih awam terhadap syariat islam. Adapun Masjid yang ada di Sukawera berjumlah tiga yakni, Masjid Jami' Nurul Huda, Masjid Ashadain, dan Masjid Al-Mustaqim yang telah mengalami perkembangan.

D. Pengaruh Penyebaran Rifa'iyah

Pasca penyebaran Rifa'iyah di Sukawera banyak pengaruh yang terjadi pada pola kehidupan masyarakatnya, adapun pengaruh penyebaran Rifa'iyah di Sukawera, peneliti membagi dua kategori pertama dilihat dari aspek sosial dan kebudayaan, serta kondisi keagamaan masyarakatnya. Dampak dari adanya penyebaran Rifa'iyah menjadi pola hidup yang baru dan hal itu tidak hanya terjadi pada masyarakat desa Sukawera, tetapi Desa Sukalila dan wilayah Indramayu lainnya pun terdampak dari ajaran tersebut, walaupun tidak sebesar dampak yang terjadi di Desa Sukawera. Setelah Kiai Idris wafat tahun 1895, komunitas

Rifa'iyah masih terus berkembang dan santrinya tetap meneruskan perjuangannya dalam menyebarkan ajarannya, tetapi beberapa hal yang terjadi di Indramayu terhadap santri Rifa'iyah.

1. Kondisi Sosial dan Kebudayaan Masyarakat

Perubahan sosial terjadi apabila ada usaha yang diutarakan oleh kiai, masyarakat kini mulai meninggalkan kebiasaan lama yang mana mereka terbiasa hidup terjebak di masa yang cukup sulit, terjadi pada masyarakat Indramayu. Dengan adanya penyebaran Rifa'iyah yang terjadi pada aspek kehidupan masyarakat, kurang lebih selama empat puluh lima tahun, tentunya banyak pengaruh yang terjadi di masyarakat Indramayu khususnya Desa Sukawera, baik itu perubahan dari tatanan sosial maupun nilai. Sikap saling menghormati dan saling menolong merupakan salah satu contoh perubahan sosial pada pola pikir dan sikap.

Kemudian berlanjut munculnya perubahan pada sistem keyakinan masyarakat, dimana masyarakat menjadi lebih paham mengenai ilmu-ilmu agama dan syariat islam.

Pasca penyebaran Rifa'iyah banyak sedikitnya pengaruh pada sisi politik, selama empat puluh lima tahun Kiai Idris berkiprah untuk menyebarkan Rifa'iyah di Wilayah Indramayu, tidak mudah untuk mencapai hal tersebut, terlebih lagi pada masa itu Rifa'iyah mengalami bentrokan dengan pemerintah dan kaum birokrat yang mendukung pemerintahan. Walaupun pada hakikatnya Kiai Idris tidak melakukan perlawanan lebih terhadap Pemerintah seperti halnya yang dilakukan oleh para pengikut Rifa'iyah di Jawa Tengah, tetapi selama masa penyebaran banyak terjadi perselisihan pendapat dengan para pemimpin birokrat maupun ulama setempat. Perselisihan tersebut didasari karena perbedaan faham mengenai syariat yang dipraktikan tidak sesuai pada umumnya. Akan tetapi

mereka tetap mempertahankan prinsip ajarannya hingga semakin banyak lagi pengikutnya.

Setelah berakhirnya konflik antara pemerintah Kolonial dengan masyarakat pribumi serta munculnya lembaga keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama' yang lahir sekitar abad 20 kelembagaan Rifa'iyah sudah tidak lagi mengadakan gerakan politik, justru lebih mempertahankan jama'ahnya serta mempertahankan ajaran Tarajumah, yakni dengan dilakukannya perkumpulan kelompok Rifa'iyah antar wilayah, hal tersebut agar tetap menjaga eksistensi keberadaan kelompok Rifa'iyah. Bahkan beberapa Jama'ah Rifa'iyah di wilayah Jawa Tengah justru bergabung dalam organisasi Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama', kelompok Rifa'iyah di Jawa Barat justru lebih banyak bergabung dengan organisasi Nahdatul Ulama'.

2. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan di Desa Sukawera menjadi salah satu pokok utama pengaruh terjadinya penyebaran Rifa'iyah, sebagaimana yang telah disebutkan salah satu pengaruh yang paling melekat pada diri masyarakatnya adalah menggunakan hijab bagi perempuan baik yang sudah baligh maupun yang belum baligh selain itu juga kebiasaan sholat berjama'ah di Masjid menjadi pengaruh kontribusi Kiai Idris dalam menyebarkan Rifa'iyah (wawancara Kiai Nashori, 14 Agustus 2022). Munculnya kelompok-kelompok keagamaan yang mendominasi di beberapa wilayah di Indramayu. Termasuk kelompok Tarajumah yang masih eksis hingga saat ini dan kegiatan keagamaan semakin berkembang hingga sampai ke wilayah Jakarta.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan fenomena yang telah di deskripsikan pada pembahasan diatas, mengenai Peran Kiai Idris Ibn Ilham dalam menyebarkan ajaran Rifa'iyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu (1850-1895), menggaris bawahi sebagai berikut:

1. Rifa'iyah merupakan organisasi masyarakat yang didirikan K.H. Ahmad Rifa'i tahun 1850 yang bertujuan untuk meluruskan syariat islam kepada masyarakatnya, agar tidak terjebak oleh sifat takhayul, khurafat, dan mistis. Organisasi masyarakat ini juga berideologi menentang sistem Pemerintahan Belanda. Hal tersebut karena sistem pemerintahan banyak menyebabkan penderitaan terhadap masyarakat pribumi sehingga kelompok Rifa'iyah menganggap bahwa Pemerintah Kolonial Belanda kafir dan para pemimpin birokrat yang

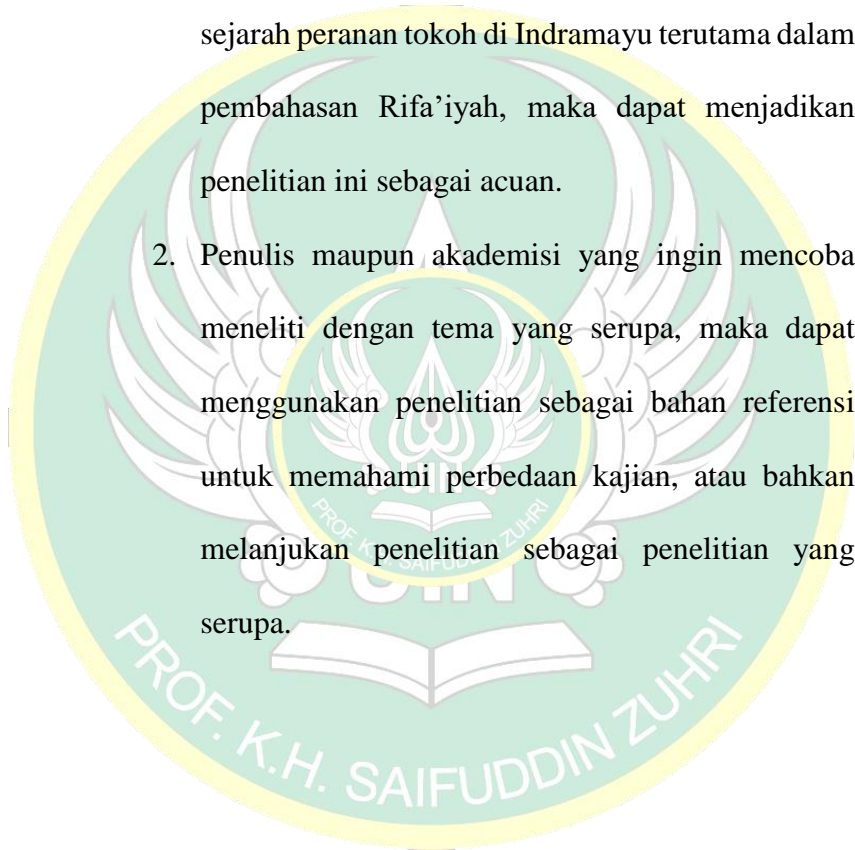
mengabdikan pada pemerintahan Kolonial dianggap fasik. Perkembangan Rifa'iyah berlangsung selama 45 tahun dimana peneliti meperiodisasikan menjadi tiga periode periode pertama awal masuknya Rifa'iyah di di Indramayu 1850-1860 masa perkembangan Rifa'iyah di Indraamayu 1860 sampai 1880, masa perkembangan hingga akhir wafatnya Kiai Idris 1880-1895. Ajaran Rifa'iyah bersifat doktrin protes terhadap pemerintah Kolonial Belanda dan birokrat tradisional, yang berdasarkan pada argumentasi bahwa Belanda itu kafir dan birokrat tradisional dianggap fasik. Hal tersebut dikarenakan sikap feodal yang dijalankan oleh para penguasa baik pemerintah pusat maupun birokrat yang tercermin pada penindasan rakyat disatu pihak dan pengabdian kepada Belanda di pihak lain. Dari sisi keagamaan ajarannya bertumpu pada madzhab Syafi'i yang berlandaskan *Ahlu sunnah wal jama'ah* dibidang tasawuf, fiqih, dan *ushuluddin*.

2. Peran Kiai Idris dalam menyebarkan Rifa'iyah di Indramayu, merupakan tokoh perintis dan pembuka jalan sekaligus peletak pertama bangunan jama'ah Rifa'iyah di Jawa Barat, dibidang dakwah Kiai Idris berperan sebagai seorang pendidik, dimana ia menghimpun anak-anak muda menjadi kader-kader dakwah karena hal ini penting untuk memperluas dan mengembangkan ajarannya agar dapat meluruskan jalan kesesatan yang ada dalam diri masyarakat, dianjurkan menikah/kawin antar sesama pengikut Rifa'iyah, murid atau murid dengan anak guru, antar desa bahkan antar daerah yang masih sesama Rifa'iyah hal ini agar menjalin kekerabatan antar pengikut Rifa'iyah dan sepemahaman dengan ajarannya. Dan setiap tempat yang ia singgahi maupun yang menetap ia akan membangun sebuah tempat/lembaga sebagai sarana untuk berdakwah dan juga membentuk komunitas tarajumah agar penyebarannya ini tetap terjaga.

B. Saran

berdasarkan temuan penelitian tersebut yang telah dijelaskan diatas peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi yang ingin melakukan penelitian mengenai sejarah peranan tokoh di Indramayu terutama dalam pembahasan Rifa'iyah, maka dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan.
2. Penulis maupun akademisi yang ingin mencoba meneliti dengan tema yang serupa, maka dapat menggunakan penelitian sebagai bahan referensi untuk memahami perbedaan kajian, atau bahkan melanjutkan penelitian sebagai penelitian yang serupa.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Effendy Yusuf, Slamet. 2015. *Gerakan kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nadliyin Mataram (JNM).
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Kartodirdjo, Sartono. 2015. *Pemberontakan petani Banten 1888*. Komunitas Bambu.
- Kasim, Supali. 2017. *Menapak Jejak Sejarah Indramayu*. Indramayu: Rumah Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Disunting oleh Sarwono Pusposaputro. Cet. 2. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Djirdjosanjoto, Pradjarta 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Burhanuddin, Jajat 2012. *Ulama & kekuasaan: pergumulan elite Muslim dalam sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Ricklefs, M. C., & Hardjowidjono, D. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Jurnal dan Artikel

- Kartodirdjo. 1990. "Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan K.H. Ahmad Rifa'i." Dalam . Yogyakarta.
- Abdullah, 2013. "Perkembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dari masa kolonial hingga Masa Orde Baru", *Jurnal Paramita*. Vol. 23, No. 2
- Darban. 2004. Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Humaniora*. Vol. 16, No. 1 .
- Darban. 2013. "Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah Dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah." *Jurnal Humaniora*. Vol. no.4
- Makmun, M. 2018. "Teologi Eksklusif Era Kolonial Potret Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang Konsep Iman". *Jurnal Religia*. Vol. 21, No. 2
- Maslahah, W., & Wahyu Hidayat, A. 2016. "Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Jawa 1830-1870". *Agastya: Jurnal sejarah dan Pembelajarannya*. Vol. 6, No. 2
- Atamimi, Abdul Basith, dkk. 2020. "Jama'ah Rifa'iyah: From Radicalism to Indonesian Islamic Fundamentalism" *International Journal of Islamic Khazanah*, Vol. 10, No. 2.
- Muftadi, 2017. "Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa'i". *Jurnal Penelitian*, Vol. 4, No. 2
- Tabroni., dkk. 2020. "From Tarekat to Arab Community: The islamitation Procec in Indramayu" *Jurnal Paramita Historical studies*, Vol. 30 No.1

Saptono, Nanang. 1995. “Perkembangan Pemukiman Di Daerah Indramayu” *Badan Arkeologi Bandung*, Vol 15, No. 3

Surat Kabar

Syaefudin Simon, 1990. “*Rifa’iyah:Kesinambungan dan perubahan*”. Koran Harian umum Yogya Post, 31 Desember 1990. Hlm 2

Skripsi dan Thesis

Azizi, Helmi. 2018. “Perkembangan jamaah rifa’iyah Desa Cikarang Kecamatan Cilamaya Wetan Karawang 2009-2016.” Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Choirul Anam. 2018. “Rifa’iyah : aplikasi ajaran Tarjumah di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang - Walisongo

ulumudin. 2008. “Jama’ah Rifa’iyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu (1999-2005).” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Djamil, Abdul. 1999. “KH. Ahmad Rifa’i Kalisalak: Studi tentang Pemikiran dan Gerakan Islam Abad Sembilan Belas (1786-1876).” *Disertasi, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

Nuraeni, Aay. 2022. “Perkembangan Jama’ah Rifa’iyah di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon tahun 1991-2019”. *Skripsi, IAIN Salatiga*

Wawancara Narasumber

Kiai Khudhori, 2022. “Biografi Kiai Idris”. *Hasil Wawancara pribadi*: 9 januari 2022, Desa Sukawera Indramayu.

Bapak Tana, 2022. “Keturunan Kiai Idris”. *Hasil wawancara pribadi*: : 9 januari 2022, Desa Sukawera Indramayu.

Kiai Abunawi, 2022 “sejarah Rifa’iyah di Sukawera”. *Hasil wawancara pribadi*: 15 mei 2022, Desa Sukawera Indramayu.

Kiai Nashori, 2022. “Kehidupan Masyarakat Desa Sukawera”. *Hasil wawancara pribadi*: 14 agustus 2022, Desa Sukawera

Kiai Mas Jured, 2022. “Kitab Tarajumah”. *Hasil wawancara pribadi*: 14 agustus 2022, Desa Cantigi, Indramayu.

Kiai Mukhlisin, 2022. “Sejarah Rifa’iyah di Jawa Barat”. *Hasil wawancara pribadi*: 14 agustus 2022, Arjawinangun, Cirebon.

Bapak Rasjan, 2022. “kehidupan santri Rifa’iyah” *Hasil wawancara pribadi*: 14 agustus 2022, Arahana, Indramayu.

Bapak Rusmanto, 2022. “Sejarah Rifa’iyah” *Hasil wawancara pribadi*: 11 Agustus 2022, Sukalila Indramayu

Agus Maksum, 2022. “Sejarah Rifa’iyah” *wawancara pribadi*: 28 november 2022 (online)

Lampiran 1`

Daftar Gambar



Gambar 2.

**Wawancara dengan bapak Tana dan salah satu santri
Rifa'iyah**



Gambar 3. Wawancara Kiai Bunawi dan Kiai Nashori



Gambar 4.

**Wawancara kepada Kiai Jured (Kiri)
dan Bapak Rasjan selaku santri Rifa'iyah (Kanan)**



Wawancara dengan Kiai Mukhilisin selaku ketua Pimpinan Rifa'iyah Pusat dan pemerhati sejarah Rifa'iyah



Makam Kiai Idris (Kiri) dan makam Kiai Kayin (Kanan)



Gambar 7.

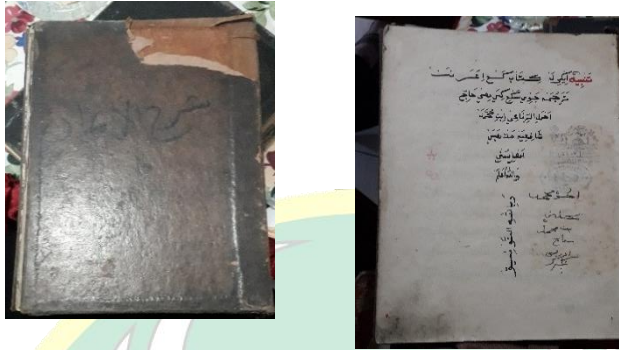
Musholah tempat mengaji santri-santri tarajumah di Sukawera



Gambar 8.



Masjid ciri khas Rifa'iyah yang dibangun oleh santrinya yang bernama Kiai Muharrar yang berada di Cantigi, Indramayu



Gambar 9.

Salah satu kitab tarajumah yang masih disimpan oleh santrinya yang berjudul “Syarih Al-Iman”



Gambar 10.

Daftar Kitab karangan K.H. Ahmad Rifa'i yang digunakan untuk mengajarkan syariat islam



Gambar 11.
Pengajian rutin Rifa'iyah di Desa Sukawera
yang dilakukan pada 14 Mei 2022



Gambar 12.
Peta desa Sukawera



Gambar 13.
dan Peta Indramayu tahun 1870

BIJLAGE n°. VI.

ALGEMEENE STAAT der Bevolking
(met uitzondering van het leger en de soldatenkinderen), bij het eind

G E W E S T E N .	Europeanen.	Chinezen.	Arabieren en andere vreemde Oosterlingen.	I N L A N D E R S .	
				Vrijen.	Lijfeigenen.
Bantam	173	1332	463	530808	10
Batavia	4793	43545	887	404682	3000
Buitenzorg	387	9844	116	318900	121
Krawang	235	2334	153	154897	29
Preanger regentschappen	253	376	552	815870	2
Cheribon	649	12203	513	854345	8
Tagal	316	3242	1602	387389	32
Pekalongan	432	3570	697	268233	100
Samarang	3380	9482	2409	893381	335
Japara	450	8443	836	499558	19
Rembang	575	10807	902	640237	68
Soerabaja	3643	6796	4351	1116779	705
Madura	394	7288	6925	404750	30
Paseroean	819	2945	1305	439971	131
Probolingó	444	1311	858	295020	41
Bezoekie	267	604	1435	279519	7
Banjoewangie	114	192	2207	35728	8
Banjoemas	391	2460	85	433231	7
Bagelen	344	1652	84	689372	3
Kadoe	223	3439	65	454106	"
Djokdjokarta	687	1778	174	341603	13
Soerakarta	1353	3825	602	685849	2
Madjoen	312	1570	114	375514	"
Patjitau	26	169	"	104755	"
Kedirie	202	3375	"	323074	4
Bevolking in 1858	20862	142582	27335	11747565	4675
" " 1857	20331	138356	24615	11405596	5260
In 1858 { meer	531	4226	2720	341969	"
" " { minder	"	"	"	"	585

Gambar 14.

Data penduduk Pulau Jawa tahun 1857-1

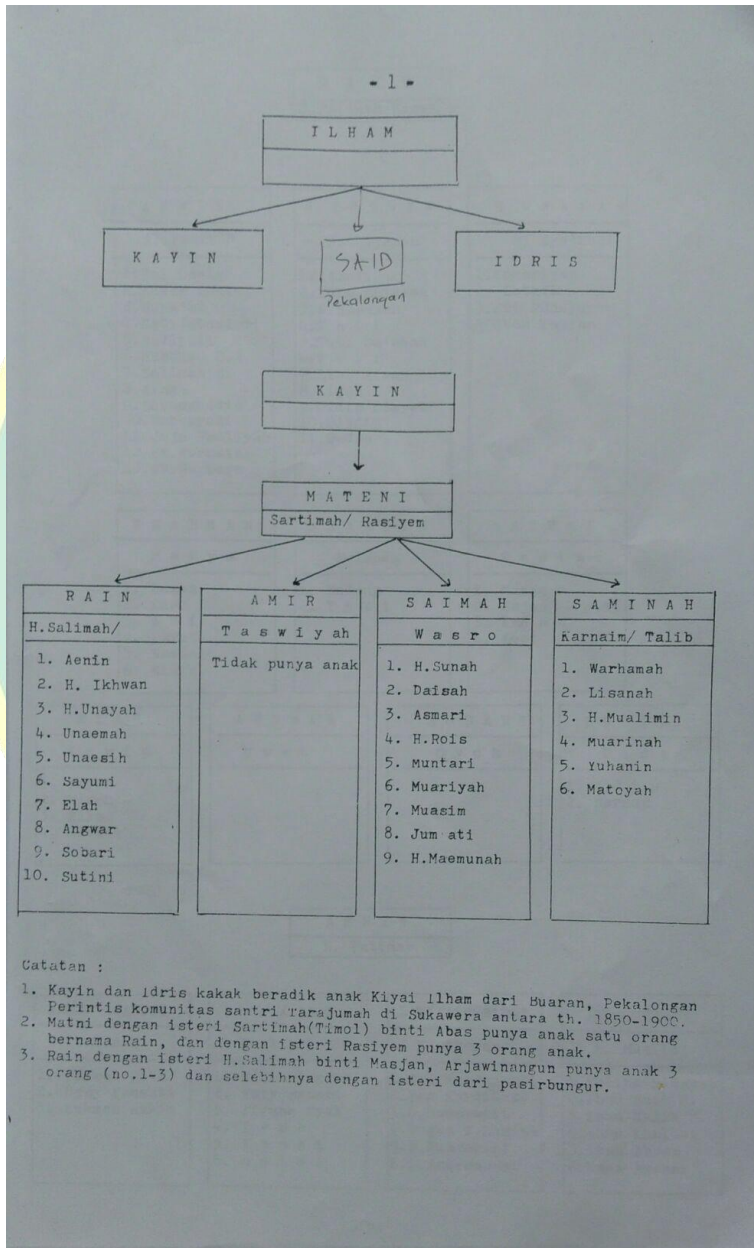


Gambar 15.

Surat kabar seminar nasional Tahun 1990 di Yogyakarta mengenai eksistensi keberadaan Rifa'iyah di Indonesia



Gambar 16.
SILSILAH KETURUNAN KIAI IDRIS



I D R I S
Maryinah/Rajiyah

V

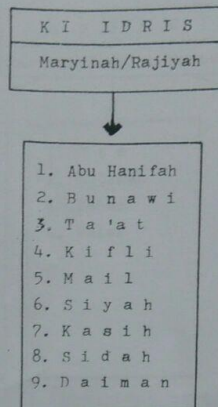
- | |
|----------------|
| 1. Abu Hanifah |
| 2. Bunawi |
| 3. Ta'at |
| 4. Kifli |
| 5. Mail |
| 6. Siyah |
| 7. Kasih |
| 8. Sidah |
| 9. Daiman |

ABU HANIFAH
Masturi/

M A R Y A M	P I 'A H	P A T I M A H	S A O D A H
Salam	rabud	Bunaim	Maslani
1. Marwi 2. Sul 3. Saleh 4. Musanah 5. Muhammad 6. Mubari	1. Dusin 2. Mustari 3. Satimah 4. H.Masyhuri 5. Yamah 6. Idris 7. Raliyah	1. Taumi 2. Layinah 3. Ripin 4. Muslimin 5. Askur	1. Tamin 2. Alsinah 3. Muanas 4. Pallun 5. Sukarto 6. Imron 7. Mahin

Catatan :

1. K. Idris dengan isteri Nyi Maryinah punya anak 6 : no. 1 s/d 6 dengan isteri Nyi Rajiyah punya anak 3 : Kasih, Sidah dan Daiman (mereka bertiga tinggal di Cilamaya).
2. Ada yang mengatakan bahwa Abu Hanifah adalah anak angkat K. Idris, bukan anak kandung. Kalau demikian maka anak K. Idris ada 8 orang.



B U N A W I	T A ' A T	K I F L I	M A I L
Masipah/Mastiah/ Wasma	Salmi/Dalmi/Ta- wis/Rumiyah		Dalmi
1. Sarkawi 2. B u n i 3. Karwiyah 4. Maslani 5. Suryamah 6. Hasan Kurdi 7. Muti'ah 8. Munah 9. K a m 10. Mutimah 11. Dahar 12. Palal 13. Busro	1. Riwan 2. Tamsir 3. Namah 4. Mujari 5. Taryumi 6. Kamiyah 7. Samiyah 8. Muntamah 9. Satiyah	1. Saib 2. Taminah	1. Radiman 2. Dasiyem 3. Karwiyah

Catatan : 1. Menurut kata orang-orang tua di Sukawera, Abu Hanifah adalah anak angkat K. Idris, bukan anak kandung.
2. Jadi anak K. Idris ada 8 orang, yang 5 anak keturunan dari ibu Maryinah dan yang 3 anak lagi dari ibu Rajiyah. Ketiga anak tersebut berada di Cilamaya.
3. Nyi Siyah dengan suami Ki Tahar dan Ki Daiman di Cilamaya tidak punya keturunan.

Lampiran ke 2

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Tanggal: 9 Januari 2022

Tempat: desa Sukalila

Narasumber: Bapak Tana

Jabatan: Kemit Desa Sukalila

peneliti	Maaf bapak saya ingin ngobrol sedikit terkait sejarah mbah Idris, apa yang bapak ketahui dari mbah idris?
Narasumber	<i>“mangga mba, sebenarnya saya bukan dari kalangan Rifa’iyah tapi yang saya tahu dari cerita orang-orang sukawera yang juga santri Rifa’iyah bahwa mbah idris ini orang yang punya pengaruh dan juga yang menyebrakan rifa’iyah, dulu kan rifa’iyah ini organisasi pertama sebelum NU dll itu mba”</i>
Peneliti	Memang apa saja pak pengaruhnya, yang bapak tau?
Narasumber	<i>“Kalau yang ada dari dulu sampai sekarang tuh orang-orang sukawera lebih religius gitu mba, perempuannya berkerudung semua, yang laki-lakinya juga sarungan, terus kalau dengan suara adzan gitu pada kompak kemesjid... pokoknya beda dengan desa yang lainnya, kalo menurut saya mba”</i>
Peneliti	Oh begitu pak. Ya sudah itu saja pak terima kasih
Narasumber	<i>Nggih mbak sama-sama, kalau mau tau nanti ngobrol ke orang-orang sukaweranya mbak itu rata-rata orang Rifa’iyah”</i>

Wawancara 2

Tanggal: 15 Mei 2022

Tempat: Desa Sukawera

Narasumber: Kiai Abunawi

Jabatan: kiai dan keturunan Kiai Idris

peneliti	Saya ingin bertanya terkait sejarah kiai Idris, itu bagaimana ya pak?
Narasumber	<i>yang pertama mbah Idris itu aslinya orang Pekalongan yang hijrah dari Jawa tengah ke Jawa Barat untuk mengajarkan islam basisnya Tarajumah, karena mbah Idris inikan santrinya mbah kiai Rifa'i jadi misinya adalah menyebarkan islam yang berbasis tarajumah. Kemudian yang kedua sebelum mbah idris tinggal di sukawera beliau lebih dulu singgah ke Arjawinangun, gesik, jagapura, kedokanbunder sampe ke regasana, nah di regasana menetap tapi Cuma sebentar yaa kurang lebih 2 tahun mba. Setelah dari regasana baru kesukalila dulu mba, lalu kemudian menetap lama disukalila dan saat itu santrinya banyak yang datang sehingga mbah idris dan keturunannya membabad hutan di seberang sungai cimanuk untuk tempat pemukiman santri dan keturunannya, sampe saat ini namanya jadi sukawera... maka orang-orang sukawera rata-rata orang Rifa'iyah yang masih satu keturunan”</i>

Wawancara 3

Tanggal: 14 Agustus 2022

Tempat: Desa Sukawera

Narasumber: Kiai Nashori

Posisi/jabatan: Santri Rifa'iyah

Peneliti	Bagaimana sejarah masuknya Rifa'iyah dan peran Kiai Idris pak?
Narasumber	<i>Kalau melihat sejarah itu ya, mbah Idris itu santrinya mbah Rifa'i dari Batang, mbah Rifa'i diasingkan ke Ambon santrinya bubar semua karena pesantrennya di bakar, ada yang ke Wonosobo, Semarang, Tegal, Brebes dll. Salah satunya Kiai Idris ke Jawa Barat”</i>
peneliti	Kenapa pak kiai Idris ini mengamankannya di Jawa barat?
Narasumber	<i>Ya istilahnya ya lari supaya tidak ditangkap, karena kiai nya ditangkap maka santrinya juga tidak aman. Terus kalau sukawera kan disebelah selatan, jadi rumahnya kiai Idris di Utara (Sukalila) karekan dulunya ini hutan. Selama perjuangan kiai Idris di Sukawera dibantu juga oleh kiai Kayin tetapi dia lebih ke jawara, kalau kiai Idris kan keagamaan supaya dapat melindungi Kiai Idris dan santrinya. Jadi gitu mba, Kiai Idris itu Rumahnya di sebelah utara Sukawera tetapi perkembangannya di Sukawera, membangun masjid dan pondok pesantren itu disini mba. Cuman dulu tuh, punten ya mba ya kalau cara pernikahan nggak boleh dengan orang lain (selain Rifa'iyah) khusus dengan orang-orang Rifa'iyah sampai akhirnya turun temurunnya di sini Sukawera”</i>

Peneliti	Begitu pak, oh ya tadi kan bapak sempat menyinggung terkait pernikahan hanya sesama orang sukawera, nah itu kenapa pak?
Narasumber	<i>Karena perkiraan orang Rifa'iyah kalau orang Rifa'iyah lebih teliti daripada yang lain (secara agama) karena secara agama juga sudah lebih maju, mengenai hukum dibolehkan dan larangannya. Pada waktu itu kan, di kuasai Belanda jadi secara agama masyarakat tidak terlalu memperhatikan syariat-syariat. Dan juga orang-orang Rifa'iyah inikan tidak pro dengan orang-orang belanda, pernikahan saksinya kiai-kiai yang pro dengan belanda ya gak mau, harus dengan Rifa'iyah. Misalnya menikah di KUA ya nanti dinikahkan lagi dengan ulama Rifa'iyah maka baru di anggap sah, tetapi ya sampe sekarang mah udah biasa-biasa saja tidak seperti yang dulu</i>
Peneliti	Mulai adanya perubahan itu mulai kapan pak?
Narasumber	<i>Kalau maslah perubahan, orang yang masih fanatik pun sampai sekarang masih diantaranya, tapi secara mayoritas sudah tidak, ya sekitar sebelum tahun 2000an lah itu sudah mulai ada perubahan”</i>
Peneliti	Maaf, kalau bapak sendiri keturunan keberapa?
Narasumber	<i>“kalau saya mah sudah keturunan kelima mba”</i>
Peneliti	Pada masa itu kan masih bersinggungan dengan pemerintah Belanda, nah apakah ada gejolak perlawanan saat berdakwah?
Narasumber	<i>“Iya, tetapi kan kalau orang-orang Rifa'iyah itu kan perlawanannya tidak dengan alat/senjata tetapi dengan ajaran-ajaran yang tidak memihak pada pemerintahan, hanya begitu saja,</i>

	<i>adanya dulu saya pernah dengar ada serangan dari belanda Cuma ya orang rifa'iyah mah berjuang nya begitu saja, menyadarkan masyarakat supaya tidak dijajah”</i>
Peneliti	Peran mbah Idris ini apa saja si pak selain menyebarkan Rifa'iyah, apakah jadi kepala desa, atau yang lainnya?
Narasumber	<i>hanya itu saja mba, fokusnya pada penyebarannya saja, kalau dulu itu orang Rifa'iyah tidak boleh menjadi kepala desa, guru formal. Waktu saya lulus sekolah dulu tidak boleh menjadi guru (formal). Masalahnya menghindari supaya tidak memakan hasil (gaji) dari pemerintah Belanda. Khawatirnya kesana, anggapannya walaupun belanda sudah tidak ada tetapi sisa-sisa ajarannya kan masih ada”</i>
Peneliti	Ada tidak pak budaya yang menjadi ciri khas orang-orang Rifa'iyah dengan yang bukan Rifa'iyah?
Narasumber	<i>Jadi budayanya, dulu itu kalau bulan Ramadhan setelah teraweh ada pembacaan kitab tarajumah, terus budanya orang rifa'iyah menggunakan rebana, melarang adanya tari-tarian, suling, wayang dan memang ada dalam kitabnya”</i>

Wawancara 4

Tanggal: 9 agustus 2022

Tempat: Desa Cantigi, Indramayu

Narasumber: Kiai Mas Jured

Posisi/ Jabatan: pemimpin wilayah “Rifa’iyah”

Peneliti	Bagaimana penyebaran Rifa’iyah di Indramayu?
Narasumber	<i>Mbah Rifa’i sentral dakwahnya ada Batang, dan perjuangan kepada belandanya menggunakan kitab yang isinya syair/nadhom lama kelamaan diserang terus sehingga pihak belanda menggunakan orang dalem (birokrat tradisional) justru inilah yang berbahaya sehingga dapat menggulingkan keberadaan kiai Rifa’I, sampai akhirnya ada persidangan pada akhirnya diasingkan ke tondano, dari murid-muridnya menyebarkan kewilayah lain, sampai pada tahun 1991 ini mulai ada legalitas terbentuknya jama’ah Rifa’iyah secara terstruktur, nah salahsatu muridnya adalah kiai Idris yang menyebarkan ke wilayah Barat yakni Indramayu, melarikan diri karena merasa tidak aman dan juga keturunan kiai Rifa’i yang tidak diketahui identitasnya karena bersembunyi dari serangan belanda, hingga tahun 1991 mulai muncul lagi mencari legitimasi dari keberadaannya, kitab yang disimpan nya pun sebagian ada di Belanda Leiden University dan di simpan oleh santri-santrinya, ketika beliau masih berdakwah santrinya diajarkan untuk menulis kembali tulisannya mbah Rifa’i. mau tau kitab tarajumahnya seperti apa? Sebentar saya tunjukkan”</i>
Peneliti	Ini apa saja pak isi kitabnya?
Narasumber	<i>“kitab ini isinya mengenai ketentuan sholat, yaa secara fiqihnya ada juga membahas tentang dosa kecil dan dosa besar”</i>

Peneliti	Ini maksudnya apa pak, ada beberapa lembar yang menggunakan tinta warna merah? <i>Nah, kalau yang warna merah ini sebua penekanan pada kalimat yang di baca, yaa kalimat penting, dan kitab ini jilidnya berwarna hitam makanya kitab tarajumah juga disebut sebagai kitab ireng karena warnanya yg hitam dan menjadi ciri khas, tidak bisa di rubah, ada santrinya yang menulis kitab ini dengan cover yang bukan warna hitam, tidak boleh harus hitam karena memang ciri khasnya seperti itu”</i>
Peneliti	Pak ini kenapa tidak ada keterangan halaman berapa?
Narasumber	<i>Ya memang kitab tarajumah ini menggunakan bab dan bukan no halaman dan juga kolofon yang ada di kitab ini isinya mengenai judul kitab, nama pembuat (Kiai Rifa’i) dan tahun pembuatan”</i>

Wawancara 5

Tanggal: 14 Agustus 2022

Tempat: Arjawinangun, Cirebon

Narasumber: Kiai Mukhlisin Muzarie

Jabatan/Posisi: Kepala Rifa’iyah Pusat

Peneliti	Saya ingin meneliti bagaimana peran kiai Idris dalam menyebarkan Rifa’iyah di Indramayu?
Narasumber	<i>“Jadi Kiai Idris ini menyebarkan agama (dengan kurikulum tarajumah) di tanah pasundan, dalam sejarah nugroho susanto Jawa barat itu disebut sebagai daerah pasundan. Kiai Idris aslinya orang buaran, Idris bin ilham berasal dari buaran sudah</i>

	<p>berkeluarga kemudian menjadi muridnya K.H. Ahmad Rifa'i di pesantren kaliasalak daerah limpung. Tuh yaa kemudian, ada 6 santri senior ditugasi oleh kiai rifa'i untuk membuka pesantren-pesantren di tanah jawa, kiai Idris di Jawa Barat, karna bahasanya bahasa Jawa di wilayah pasundan yang merespon hanya wilayah pantura yang masih berbahasa jawa karena diwilayah lainnya berbahasa sunda, naah yah... itu sebuah sejarah itu, nanti akan saya beri bekal dari tahun 1850 itu kiai idris berangkat dari buaran (Pekalongan) bersama keluarga dan mampir di Arjawinangun sini, tetapi hanya singgah saja karena disini juga ada teman seperjuangannya bernama Kiai Samsudin yang berasal dari Cirebon, sama-sama santrinya kiai Rifa'i. kemudian meneruskan perjalanannya lagi terus lurus sampai ke Regasana, Indramayu dan membangun pesantren disitu, hanya sekitar dua tahun kemudian tidak aman disana sehingga kiai Idris pindah ke Sukalila (Berada di sebelah timur sungai Cimanuk). Jadi kiai Idrisnya tinggal di Sukalila tetapi anak-anaknya dan santrinya tinggal di sukawera sehingga berkembangnya di Sukawera</p>
Peneliti	Kiai Idris juga membangun pesantren di Sukalila?
Narasumber	<p>Membangun pesantren juga di Sukalila, kemudian murid-muridnya itu datang dari mana-mana, jadi kalau studi tokoh itu pertama gurunya, kedua muridnya, yang ketiga pengembangannya, yakan seperti itu. Jadi siapa kiai Idris itu, kiai Idris itu adalah seorang ulama dari Buaran dan menjadi muridnya Kiai Rifa'i, beliau tuh sudah sudah kiai sebelum menjadi muridnya kiai Rifa'i dan sudah hafal Qur'an kemudian mesantren di Kalisalak kemudian menyebarkan karya-karyanya kiai Rifa'i. jadi Kiai Rifa'i adalah ulama abad 19 yang produktif membangun pesantren dan menulis,</p>

	<p>menyusun kurikulumnya sendiri yakni kitab <i>Tarajumah</i> dan bukan terjemahan beliau mah ijtihadnya dengan membaca referensi membaca kitab-kitab dari bahasa arab kemudian dituangkan ke bahasa jawa. Awas harus jelas itunya ya dek. Seangkatan dengan kiai Nawawi banten dan kiai kholil madura. Dan itu atas perintah, ada riwayat kiai Rifa'I sempat berkunjung ke desa Sukalila melihat Pesantrennya, kemudian putra dan muridnya membangun pesantren yang dipisahkan oleh sungai cimanuk itu. Kemudian di pindahkan ke wilayah barat sehingga sekarang jadi sebuah desa. Nah kemudian, anak-anak kiai idris bernawa kiai Bunawi yang membangun pesantren di Sukawera itu. Saya ada dokumennya.</p>
Peneliti	<p>Terkait pesantren yang dibangun di Sukawera, yang saya lihat disana itu sudah mengalami beberapa renovasi seperti apa pak?</p>
Narasumber	<p>Ya memang pesantren itu hidup bersama kiainya, jadi kalau kiainya wafat pesantrennya bubar, dan pergantian lagi ke keturunan/ santrinya yang nanti menghidupkan kembali pesantren sehingga banyak mengalami beberapa kali renovasi. Dan di sebelah makam kiai idris itu kan ada makamnya kiai kayyin (kakanya) yang condong ke ilmu beladiri tujuannya untuk melindungi dari para penjajah</p>
Peneliti	<p>Baik pak, dalam penelitian saya ini mengambil tahun 1850-1895 perkembangan atau apa saja yang terjadi di periode tersebut?</p>
narasumber	<p>Jadi kiai idris itu sama saja dengan kiai rifa'i karena masa hidupnya sama-sama bersinggungan dengan pemerintah Kolonial, sehingga mendirikan pesantren-pesantren itu jauh dari pusat kota itu yang pertama, kemudian beliau itu santrinya dari Karawang, Indramayu sekitarnya diantaranya ya yang saya tau mertuanya kiai muharror kiai mursyid/ ghozali cidempet, kemudian darsan centigi, kiai Umar, Kiai Madarum waled, Kiai</p>

	<i>Ramenah/darpin, cilayama banyak mempunyai murid-murid karena kiai idris sempat menikah dengan orang karawang. Pesantren sukalila itu muridnya dari palimanan, arjawinangun, kaliwedi, pekalongan, tegal, brebes, karawang,</i>
Peneliti	Apa saja pak faktor adanya penyebaran ke wilayah lain?
Narasumber	<i>Tahun 1850 ditugaskan jauh sbelum ditugaskan sedangkan 1856 kiai Rifa'i pernah berkunjung ke sukalila, ketika di tangkap, pesantren di bakar, santrinya di bubarkan, dan sebagian kitab-kitab di rampas oleh belanda karena bahayanya kiai Rifa'I tidak melawan secara fisik tetapi menanamkan faham anti kolonial melalui kitabnya itu. Haram taat pada pemerintah, maka sepakat kiai birokat sebagai orang fasek sehingga membenci Kiai Rifa'I dan dihilangkan jejaknya bahkan keturunanya pun bersembunyi tidak memberitahukan identitasnya sebagi anak kiai Rifa'i</i>
Peneliti	Tetapi penyebarannya terus berlanjut dan meluas?
Narasumber	<i>Santri yang menyebarkan ajarannya dan mengembangkan Rifa'iyah itu, bukan dari anak-anaknya. Setelah kiai rifai ditangkap kan belaiu tidak tahu kalau pesantrennya di bakar sehingga santrinya bubar dan kembali ke kampung halamnya masing-masing ada juga yang tidak tetapi hijrah ke tempat yang lebih jauh lagi.</i>

Wawancara 6

Tanggal: 14 Agustus 2022

Tempat: Arahau, Indramayu

Narasumber: Bapak Rasjan

Jabatan/Posisi: Santri Rifa'iyah

Peneliti	Maaf bapak, kira-kira bapak usianya sudah berapa?
Narasumber	<i>Udah 87 tahun, saya murid langsung kiai Muharror, sudah ikut ngaji (Rifa'iyah) sejak masih muda. Tahun 59 kiai muharor wafat itu saya sudah menikah</i>
Peneliti	Boleh menceritakan kira-kira waktu bapak menjadi santri Rifa'iyah bagaimana pak?
Narasumber	<i>Ngaji disana pakai kitab tarajumah, dulu posisi pondoknya di sebelah selatan di tajuk panggung "langgar", lalu dipindah kesebalah utara jadi pondok tapi masih bilik kecil</i>
Peneliti	Santrinya dari mana saja pak?
Narasumber	<i>Dari desa sini (arahan, wonosari, wonosobo, brebes, kendal, pekalongan, batang,</i>
Peneliti	Tahun 1959 itu kiai muharror wafat, nah apa yang terjadi setelah itu?
Narasumber	<i>Masih ngaji, walaupun masa-masa sulit ada santri asal pekalongan yang lawan belanda akhirnya di tangkep dibawa ke indramayu dihukum. kemudian ada pengawasan dari belanda tapi masih jalan ngajinya karena kiai sentralnya tidak melakukan apa-apa.</i>

Wawancara ke 7

Tanggal: 28 November 2022

Tempat: via Online

Narasumber: Kiai Agus Maksum

Jabatan/Posisi: keturunan Kiai Idris

	<p>Terkait penyebaran Rifa'iyah apa peran Kiai Idris?</p>
	<p><i>Yang saya ketahui, kiai idris hijrah ke Jawa Barat rombongan beserta keluarganya dan salahsatu anaknya Kiai Rifa'i karena sudah mendapat ancaman dari belanda namun di sembunyikan. Dakwah mendirikan pesantren pertama ke Regasana tetapi masyarakatnya kurang welcome, kemudian larangan jambe, dan sampai ke sukalila menetaplah disana dan membangun pesantren yang sekarang menjadi makam Kiai Idris, kemudian santri dan keturunanya serta kiai idris mendirikan pesantren di Sukawera terkait letaknya ada beberapa pendapat bahwa pesantrenya berada di sebelah selatan ada juga yang mengatakan di masjid yang sekarang. Jadi disamping mengajarkan agama juga mengajarkan bercocok tanam/ bertani.</i></p>
	<p>Berarti masa perkembangan, ada pemerintah belanda apakah ada perlawanan kah? Atau tidak dari pihak belanda?</p>
	<p><i>Jadi kalau sebenarnya malah kiai Idris ini menghindari dari adanya perlawanan belanda, kalau disukawera lebih aman karena terputus dari sungai cimanuk sedangkan yang tidak aman di Sukalila yang letaknya strategis dekat dengan pantura. Jadi sukawera berkembang pesat. Selama masa hidupnya menghabiskan dengan berdakwah. Kiai idris selain berdakwah juga keliling ke berbagai daerah bersilaturahmi dengan muridnya</i></p>

Lampiran 3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.507/Un.19/FUAH/PP.05.3/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Rahmah Nur Fauziah
NIM : 1817503028
Semester : 9
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Peran Kiai idris Ibn Ilham dalam Menyebarakan Ajaran Rifa'iyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu (1860-1895)

Pada Hari Kamis, tanggal 16/06/2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Perbaiki penulisan dan sumber-sumber
2. Perbaiki penulisan dan tanda baca
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 9 November 2022

Pembimbing,

Ketua Sidang,

Dr. Hartono, M.Si

Nurrohimi, Lc., M.Hum

lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-566/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Rahmah Nur Fauziah
NIM : 1817503028
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : IX
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Jumat, 18 November 2022: **Lulus dengan Nilai: 72 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 21 November 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaiizu.ac.id

Nomor : B-337/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/7/2022

15 Juli 2022

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu
Di -

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai
berikut:

Nama : Rahmah Nur Fauziah
NIM : 1817503028
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi
mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Peran Kiai Idris Ibn Ilham Dalam Menyebarkan Ajaran
Rifa'yah Di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya
Kabupaten Indramayu Jawa Barat (1860-1895)
Tempat : Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten
Indramayu.
Waktu : 15 Juli-14 September 2022.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan
memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan
kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-153/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : RAHMAH NUR FAUZIAH
NIM : 1817503028
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 9 Januari 2023
Kepala,

Aris Nurohman



Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/10148/14/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : RAHMAH NUR FAUZIAH
NIM : 1817503028

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	72
# Tartil	:	72
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 14 Jun 2021



ValidationCode



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROF. KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.ainsaizu.ac.id | www.sib.ainsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
 جامعة الأئمة كياهي العاج سبق الدين رهي الإسلامية الحكومية بپوروكرتو
 وحدة اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No. B-1314/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/92/1/VI/2022

This is to certify that

Name : RAHMAH NUR FAUZIAH
 Place and Date of Birth : Indramayu, 8 Agustus 2001
 Has taken : IQLA
 with Computer Based Test, organized by : 17 Juni 2022
 Technical Implementation Unit of Language on:
 with obtained result as follows :
 Listening Comprehension: 51 Structure and Written Expression: 47 Reading Comprehension: 51
 فهم السمع : 51 : فهم العبارات والتراكيب : 47 : فهم المقروء : 51
 Obtained Score : 496 : المجموع الكلي :

منحت إلى

الإسم :
 محل وتاريخ الميلاد :
 وقد شاركت/ت الاختبار :
 على أساس الكمبيوتر :
 التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ :
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي :
 فهم المقروء :
 المجموع الكلي :



The test was held in UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, on 17 Juni 2022.



Director
 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROF. KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.ainsaizu.ac.id | www.sib.ainsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
 جامعة الأئمة كياهي العاج سبق الدين رهي الإسلامية الحكومية بپوروكرتو
 وحدة اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No. B-1315/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/92/1/VI/2022

This is to certify that

Name : RAHMAH NUR FAUZIAH
 Place and Date of Birth : Indramayu, 8 Agustus 2001
 Has taken : EPTUS
 with Computer Based Test, organized by : 17 Juni 2022
 Technical Implementation Unit of Language on:
 with obtained result as follows :
 Listening Comprehension: 47 Structure and Written Expression: 43 Reading Comprehension: 48
 فهم السمع : 47 : فهم العبارات والتراكيب : 43 : فهم المقروء : 48
 Obtained Score : 461 : المجموع الكلي :

منحت إلى

الإسم :
 محل وتاريخ الميلاد :
 وقد شاركت/ت الاختبار :
 على أساس الكمبيوتر :
 التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ :
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي :
 فهم المقروء :
 المجموع الكلي :



The test was held in UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, on 17 Juni 2022.



Director
 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-639624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/7325/IX/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

RAHMAH NUR FAUZIAH
NIM: 1817503028

Tempat / Tgl. Lahir: Indramayu, 08 Agustus 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menemuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	83 / A-



Purwokerto, 19 September 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc
NIP: 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

RAHMAH NUR FAUZIAH

1817503028 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto

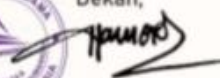
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.


Purwokerto, 9 Maret 2021



Mengetahui,
Dekan,


Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,


Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI

A



Sertifikat

Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
menyatakan bahwa :

Nama : RAHMAH NUR FAUZIAH
NIM : 1817503028
Fakultas/Prodi : USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA / SPI

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun
2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **93 (A)**



Purwokerto, 30 Mei 2022
Ketua,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rahmah Nur Fauziah
2. NIM : 1817503028
3. Tempat/tgl.Lahir : Indramayu/ 8 Agustus 2001
4. Alamat Rumah : Desa Sukaslamet, Kec. Kroya
Kab. Indramayu
5. Nama Ayah : Budi Purnomo
6. Nama Ibu : Ileung

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Sukaslamet III Indramayu
 - b. MTS Ma'had Al-Zaytun Indramayu
 - c. MA Ma'had Al-Zaytun Indramayu
 - d. S1, tahun masuk 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Divisi Informasi dan Komunikasi HMJ SPI IAIN
Purwokerto 2019/2020
2. Pengurus Koperasi IAIN Purwokerto 2018/2021

Purwokerto, 26 Januari 2023

Rahmah Nur Fauziah